

LAPORAN PENELITIAN

**POST IMPLEMENTATION REVIEW PSAK 71, 72, DAN
73 PADA PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN
PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA**



Ketua:

[5812016309] ANG, PRISILA KARTIN, S.E., M.Ak.

Anggota:

[5811999224] YUSNI WARASTUTI, S.E., M.Si.

[5812001242] ST. VENA PURNAMASARI, S.E., M.Si.

**UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG**

LAPORAN PENELITIAN

Post Implementation Review PSAK 71, 72, dan 73 pada Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia



Ang Prisila Kartin, SE., M.Ak
Vena Purnamasari, SE., M.Si
Yusni Warastuti, SE., M.Si
Bella Klarissa
Jimmy Christofer
Amadea Thirza

058.1.2016.309 / 0621049401
058.1.2001.242 / 0610117801
058.1.1999.224 / 0627067601
18.G1.0024
18.G1.0027
18.G1.0035

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2022**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul : Post Implementation Review PSAK 71, 72, dan 73 pada Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia
2. Ketua Tim:
Ketua Penelitian
 - a. Nama : Ang, Prisila Kartin, S.E., M.Ak
 - b. NIDN : 0621049401
 - c. Program Studi : Akuntansi
 - d. Perguruan Tinggi : Universitas Katolik Soegijapranata
 - e. Alamat :
kantor/telp/faks/surel : kartin@unika.ac.id
3. Anggota Tim
 - a. Jumlah Anggota : Dosen 2 orang
Mahasiswa 3 orang
4. Biaya Total : Rp10.000.000

Semarang, Januari 2022

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Theodorus Sudimin, MS
0608116102

Ketua Penelitian

Ang, Prisila Kartin, S.E., M.Ak
0621049401

Menyetujui:
Kepala LPPM



Dr. Y. Nalesti Dewi, SH., M.Hum
0608116902

HALAMAN PERSETUJUAN

Kami tim reviewer menerangkan bahwa penelitian :

1. Judul : Post Implementation Review PSAK 71, 72, dan 73 pada Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia
2. Ketua Tim:
Ketua Penelitian
 - a. Nama : Ang, Prisila Kartin, S.E., M.Ak
 - b. NIDN : 0621049401
 - c. Program Studi : Akuntansi
 - d. Perguruan Tinggi : Universitas Katolik Soegijapranata
 - e. Alamat kantor/telp/faks/surel : kartin@unika.ac.id
3. Anggota Tim
 - a. Jumlah Anggota : Dosen 2 orang
Mahasiswa 3 orang

Telah dilaksanakan sesuai ketentuan di bawah tim reviewer

Reviewer 1



Stephana Dyah Ayu, S.E., M.Si
0001068001

Reviewer 2



Dr. Monica Palupi M., S.E., M.M
0615117301

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
RINGKASAN	v
LATAR BELAKANG	1
TINJAUAN PUSTAKA	2
Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan	2
Laporan Keuangan	2
PSAK 71 Instrumen Keuangan	3
PSAK 72 Pendapatan Kontrak Pelanggan	4
PSAK 73 Sewa	5
Pengembangan Hipotesis	6
Pengaruh Penerapan PSAK 71	6
Pengaruh Penerapan PSAK 72	8
Pengaruh Penerapan PSAK 73	9
Peta Jalan Penelitian	12
METODE	13
Populasi dan Sampel	13
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	14
Jenis dan Sumber Data	16
Teknik Analisis Data	16
HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN	16
PSAK 71	16
Statistik Deskriptif	16
Hasil Uji Hipotesis PSAK 71	21
PSAK 72	24
Statistik Deskriptif	24
Hasil Uji Hipotesis psak 72	26
PSAK 73	28
Statistik Deskriptif	28
Hasil Uji Hipotesis	30
Simpulan Penelitian	32
Saran	32
Keterbatasan dan Saran Penelitian Selanjutnya	33
Status Luaran	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN - LAMPIRAN	37
Teknik Analisis Data	41
PSAK 71	42
Statistik Deskriptif	42
Hasil Uji Hipotesis PSAK 71	47
Kesimpulan dan Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. KLASIFIKASI INSTRUMEN KEUANGAN	3
Gambar 2. KERANGKA PIKIR	12
Gambar 3. PROPORSI SAMPEL PSAK 71	17
Gambar 4. TOTAL ASET PERUSAHAAN SAMPEL	17
Gambar 5. TOTAL LIABILITAS PERUSAHAAN SAMPEL	18
Gambar 6. TOTAL EQUITY PERUSAHAAN SAMPEL	18
Gambar 7. NET INCOME PERUSAHAAN SAMPEL	19
Gambar 8. LABA KOMPREHENSIF PERUSAHAAN SAMPEL	19
Gambar 9. ARUS KAS OPERASI PERUSAHAAN SAMPEL	20
Gambar 10. ARUS KAS INVESTASI PERUSAHAAN SAMPEL	20
Gambar 11. ARUS KAS PENDANAAN PERUSAHAAN SAMPEL	21
Gambar 12. PENURUNAN OCI Q1 2019-Q1 2020	23
Gambar 13.. PROPORSI SAMPEL PSAK 72	24
Gambar 14. CURRENT RATIO PERUSAHAAN SAMPEL	24
Gambar 15. NET PROFIT MARGIN PERUSAHAAN SAMPEL	24
Gambar 16. DAR PERUSAHAAN SAMPEL	25
Gambar 17. REVENUE PERUSAHAAN SAMPEL	25
Gambar 18. PERBANDINGAN ASET DAN EKUITAS PERUSAHAAN	27
Gambar 19. PROPORSI SAMPEL PSAK 73	28
Gambar 20. LIABILITAS PERUSAHAAN SAMPEL	28
Gambar 21. DAR PERUSAHAAN SAMPEL	29
Gambar 22. DER PERUSAHAAN SAMPEL	29
Gambar 23. TOTAL EQUITY PERUSAHAAN SAMPEL	30
Gambar 24. TOTAL ASET	31
Gambar 25. TOTAL EKUITAS	32

DAFTAR TABEL

Tabel 1. DAFTAR POPULASI	13
Tabel 2. DAFTAR SAMPEL	13
Tabel 3. HASIL UJI BEDA SEBELUM DAN SETELAH IMPLEMENTASI PSAK 71	21
Tabel 4. HASIL UJI BEDA ANTAR SEKTOR INDUSTRI	22
Tabel 5. HASIL UJI BEDA SEBELUM DAN SETELAH IMPLEMENTASI PSAK 72	26
Tabel 6. HASIL UJI BEDA SEBELUM DAN SETELAH IMPLEMENTASI PSAK 73	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Artikel	37
Lampiran 2. Berita Acara Mahasiswa Payung	53

RINGKASAN

Tahun 2020 adalah tahun penuh tantangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Selain ada kejadian luar biasa, yaitu pandemi covid-19. Entitas juga dipaksa untuk menyesuaikan dengan adanya perubahan standar akuntansi yang cukup krusial. Terdapat 3 standar baru yang berlaku di tahun 2020, yaitu PSAK 71 terkait instrumen keuangan, PSAK 72 terkait dengan pendapatan, dan PSAK 73 terkait dengan sewa. Ketiga PSAK tersebut diperkirakan memberikan dampak yang cukup signifikan pada entitas publik. Selain menjadi sangat general dan semakin *principle-based*, standar ini juga menghapus banyak PSAK dan ISAK yang berlaku sebelumnya yang tentunya lebih *rule-based*. Semakin banyak professional judgment dibutuhkan untuk dapat mengikuti perubahan standar ini, selain itu perusahaan juga disinyalir akan menerapkan beberapa strategi guna mempertahankan wujud pengungkapan angka akuntansi di dalam laporan keuangannya. Kajian tentang dampak implementasi PSAK ini belum banyak dilakukan. Jika pun ada riset dilakukan pada periode perusahaan masih bersiap-siap (belum benar-benar mengimplementasikan) serta pada objek penelitian yang kurang dapat digeneralisasi (studi kasus pada 1 perusahaan). Oleh sebab itu penting untuk segera dilakukan *post implementation review* (PIR) guna melihat bagaimana kondisi perusahaan sesaat setelah penerapan standar baru ini. Serta bagaimana pula kondisi perusahaan saat implementasi harus dilakukan di masa-masa sulit dan penuh ketidakpastian. Penerapan PSAK 71 pada tahun 2020 mengakibatkan adanya perbedaan pada besarnya laba komprehensif lain, sedangkan Implementasi PSAK 72 menyebabkan penurunan total aset perusahaan dan peningkatan liabilitas secara bersamaan sehingga DAR berbeda signifikan. Penerapan PSAK 73 berdampak langsung pada total aset perusahaan, sehingga ROA dan DAR perusahaan terjadi berubah signifikan.

Kata Kunci: Post Implementation Review, PSAK 71; PSAK 72; PSAK 73, Posisi Keuangan Perusahaan, Arus Kas, Kinerja Perusahaan.

LATAR BELAKANG

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan kerangka dasar dalam prosedur penyusunan laporan keuangan entitas publik di Indonesia yang berguna untuk mencapai suatu standar keseragaman penyajian laporan keuangan sehingga memudahkan para pengguna untuk memahami dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda. SAK merupakan hasil rumusan dari suatu badan bernama Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dibawah asosiasi profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Indonesia sebagai bagian dari International Federation of Accountant (IFAC) dan anggota dari negara G20, wajib menggunakan IFRS sebagai standar akuntansi, oleh karena itu SAK yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia merupakan adopsi dari IFRS.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI sudah resmi menerbitkan dan mewajibkan penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71, 72, 73 yang berlaku efektif pada 1 Januari 2020. Penerbitan PSAK 71, 72, dan 73 ini merupakan salah satu wujud komitmen dari DSAK untuk mendukung konvergensi peraturan International Financial Reporting Standards (IFRS) yang dikeluarkan oleh otoritas International Accounting Standard Board (IASB). Ketiga PSAK tersebut memiliki poin masing-masing: PSAK 71 mengadopsi IFRS 9 yang mengatur dan memberi panduan tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan menggantikan PSAK 55; PSAK 72 mengadopsi IFRS 15 yang mengatur mengenai pendapatan dari kontrak dengan pelanggan, yang semula *rule-based* menjadi *principle-based* menggantikan PSAK 23, 34, 44, ISAK 10, 21, 27; sedangkan PSAK 73 mengadopsi IFRS 16 tentang sewa yang mengubah secara signifikan pengaturan mengenai pembukuan transaksi sewa dari sisi penyewa menggantikan PSAK 30, ISAK 8, 23, 24, 25.

Berbagai upaya juga telah dilakukan oleh IAI guna memastikan para akuntan di Indonesia memahami dan dapat mengimplementasikan PSAK tersebut. Selain berbagai Pendidikan Profesional Lanjutan (PPL) yang telah dilakukan, ketika ada peristiwa luar biasa pandemi Covid-19 yang kebetulan berbarengan dengan masa kewajiban penerapan PSAK 71,72, dan 73 pada 1 Januari 2020 di Indonesia, berbagai lembaga berwenang, mulai dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sampai dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan siaran pers mengenai pedoman penerapan PSAK yang terdampak adanya pandemi Covid-19. Segala upaya ini mendukung penerapan penuh dari PSAK 71, 72, dan 73.

Kajian tentang dampak implementasi PSAK ini belum banyak dilakukan. Jika pun ada riset dilakukan pada periode perusahaan masih bersiap-siap (belum benar-benar mengimplementasikan) serta pada objek penelitian yang kurang dapat digeneralisasi (studi kasus pada 1 perusahaan). Oleh sebab itu penting untuk segera dilakukan *post implementation review* (PIR) guna melihat bagaimana kondisi perusahaan sesaat setelah penerapan standar baru ini. Serta bagaimana pula kondisi perusahaan saat implementasi harus dilakukan di masa-masa sulit dan penuh ketidakpastian.

Penelitian ini menyoroti analisis dampak penerapan PSAK baru yang menggantikan PSAK lama, serta memperhatikan konsistensi penerapan PSAK baru tersebut. Selain itu, juga akan diteliti sektor mana yang paling berdampak dari adanya penerapan PSAK yang baru. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan judul: ***Post implementation review PSAK 71, 72, dan 73 pada penyajian laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia.***

TINJAUAN PUSTAKA

KERANGKA KONSEPTUAL PELAPORAN KEUANGAN

Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) merupakan pengaturan yang merumuskan konsep yang mendasari penyusunan dan penyajian laporan keuangan untuk pengguna eksternal. Kerangka Konseptual bukan merupakan PSAK sehingga tidak mendefinisikan standar untuk pengukuran atau isu pengungkapan tertentu. Kerangka Konseptual ini tidak mengungguli PSAK tertentu. Jika terdapat perbedaan antara PSAK dan KKPK, maka persyaratan yang ada dalam PSAK mengungguli persyaratan yang ada dalam Kerangka Konseptual (<http://iaiglobal.or.id/>).

KKPK yang saat ini berlaku menggantikan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) (Penyesuaian 2014) yang berlaku efektif per 1 Januari 2015. KKPK ini mengadopsi seluruh pengaturan dalam *Conceptual Framework for Financial Reporting* yang berlaku efektif 1 Januari 2020. KKPK ini berisi 8 (delapan) bab, yaitu: tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum, karakteristik kualitatif informasi keuangan, laporan keuangan dan laporan keuangan entitas pelapor, unsur-unsur laporan keuangan, pengakuan dan penghentian pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan, konsep modal dan pemeliharaan modal (IAI, 2020)

Tujuan dari KKPK adalah untuk: a) membantu Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dalam mengembangkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berdasarkan konsep yang konsisten; b) membantu penyusun laporan keuangan untuk mengembangkan kebijakan akuntansi yang konsisten ketika tidak ada Standar yang berlaku untuk transaksi tertentu atau peristiwa lain, ketika Standar memberikan pilihan kebijakan akuntansi; dan c) membantu semua pihak untuk memahami dan menginterpretasikan Standar (IAI, 2020; Kieso, et al, 2018:2-3).

LAPORAN KEUANGAN

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (PSAK 1) tentang penyajian laporan keuangan mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan. Entitas menerapkan Pernyataan ini dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan umum sesuai dengan SAK. Pernyataan ini tidak berlaku bagi penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas syariah. Komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- a. laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c. laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. laporan arus kas selama periode;
- e. catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
- f. informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38 A; dan
- g. laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

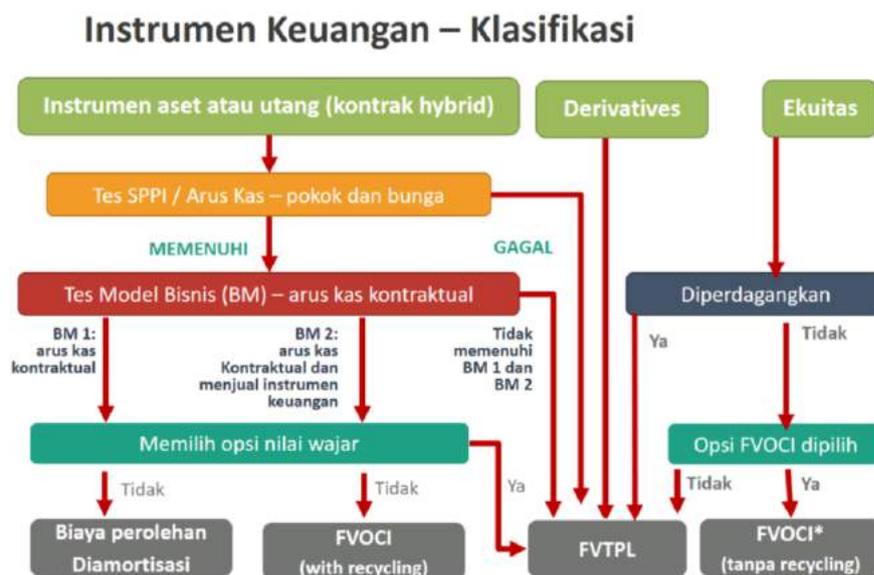
Entitas menerapkan Pernyataan ini untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2015. Entitas menerapkan penyesuaian paragraf 128 dan secara prospektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2015. (<http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/>) diunduh pada 9 September 2021

PSAK 71 INSTRUMEN KEUANGAN

PSAK 71 ini menggantikan PSAK 55 dan mengacu pada *International Financial Reporting Standard* (IFRS) 9. PSAK 71 berlaku efektif pada 1 Januari 2020. PSAK 55 masih berlaku tetapi untuk *macro hedging*. Tujuan dari PSAK ini untuk menetapkan prinsip untuk pelaporan keuangan atas aset keuangan dan liabilitas keuangan yang akan menyajikan informasi relevan dan berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk melakukan penilaian terhadap jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan entitas (IAI, 2020).

Instrumen keuangan diklasifikasikan menjadi: aset keuangan, liabilitas keuangan, dan derivatif melekat. Aset keuangan diukur pada nilai wajar melalui laba rugi (*fair value through profit and loss – FVTPL*), pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain (*fair value through other comprehensive income – FVOCI*), dan pada biaya perolehan diamortisasi. Untuk liabilitas keuangan diukur pada nilai wajar melalui laba rugi dan pada biaya perolehan diamortisasi. (IAI, 2020:71.10 – 71.11).

Gambar 1. **KLASIFIKASI INSTRUMEN KEUANGAN**



*Tanpa recycling ke laba rugi. Pemilihan tidak dapat dibatalkan dan dapat dilakukan tiap instrument pada saat pengakuan awal

Sumber: <http://dwimartani.com/psak-71-72-73-update/> diunduh 6 September 2020

Satu poin penting PSAK 71 adalah soal pencadangan atas penurunan nilai aset keuangan yang berupa piutang, pinjaman, atau kredit. Standar baru ini mengubah secara mendasar metode penghitungan dan penyediaan cadangan untuk kerugian akibat pinjaman yang tak tertagih. Jika berdasarkan PSAK 55, kewajiban pencadangan baru muncul setelah terjadi peristiwa yang mengakibatkan risiko gagal bayar (*incurred loss*), PSAK 71 memandatkan korporasi menyediakan pencadangan sejak awal periode kredit. Kini, dasar pencadangan adalah ekspektasi kerugian kredit (*expected credit loss*) di masa mendatang berdasarkan berbagai faktor; termasuk di dalamnya proyeksi ekonomi di masa mendatang.

Berdasarkan standar akuntansi baru ini, artinya, korporasi harus menyediakan cadangan kerugian atas penurunan nilai kredit (CKPN) untuk semua kategori kredit atau pinjaman, baik itu yang berstatus lancar (*performing*), ragu-ragu (*underperforming*), maupun macet (*non-performing*). Untuk kredit lancar, misalnya, korporasi harus menyediakan CKPN berdasarkan ekspektasi kerugian kredit dalam 12 bulan mendatang

PSAK 72 PENDAPATAN KONTRAK PELANGGAN

PSAK 72 merupakan adopsi IFRS 15 yang berlaku efektif pada 1 Januari 2020. PSAK 72 menggantikan PSAK 23 tentang pendapatan, PSAK 34: kontrak konstruksi, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 10: program loyalitas pelanggan, ISAK 21: perjanjian konstruksi real estate, ISAK 27: pengalihan aset dari pelanggan, dan PSAK 44: akuntansi aktivitas pengembang real estate. Standar ini komprehensif karena mengatur semua jenis pendapatan yang terkait dengan kontrak pelanggan sehingga menghilangkan pengaturan dalam standar yang lain. Tahapan pengakuan pendapatan menurut PSAK 72:

1. Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan
2. Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan
3. Menentukan harga transaksi
4. Mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan
5. Mengakui pendapatan ketika (selama) entitas menyelesaikan kewajiban pelaksanaan

Dampak perubahan bagi perusahaan dapat berupa: a) tidak memberikan dampak signifikan. Perubahan terjadi atas narasi pengungkapan kebijakan akuntansi, berdampak pada saat pengakuan dan nilai pendapatan, sehingga berpengaruh pada laporan keuangan periode sebelumnya (dampak retroaktif), periode perubahan dan periode masa depan, atau c) berdampak pada perubahan bisnis proses sehingga perusahaan akan melakukan perubahan persyaratan kontrak agar memenuhi definisi kontrak dan ketentuan penyelesaian kewajiban sesuai dengan PSAK 72. Penyajian atas pendapatan kontrak pelanggan:

- a. Ketika salah satu pihak dalam kontrak telah melaksanakan, entitas menyajikan kontrak dalam laporan posisi keuangan sebagai: aset kontrak ketika kewajiban lebih besar daripada imbalan diterima), atau sebagai liabilitas kontrak ketika kewajiban lebih kecil daripada imbalan diterima). Kondisi ini bergantung pada hubungan antara kinerja entitas dan pembayaran pelanggan.
- b. Entitas menyajikan hak tanpa syarat terhadap imbalan secara terpisah sebagai piutang.

Tujuan persyaratan pengungkapan adalah agar entitas mengungkapkan informasi yang cukup yang memungkinkan pengguna laporan keuangan memahami sifat, jumlah, waktu dan ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang timbul dari kontrak dengan pelanggan. Untuk mencapai tujuan tersebut, entitas mengungkapkan informasi kualitatif dan kuantitatif tentang seluruh hal berikut:

- a. kontrak dengan pelanggan;
- b. pertimbangan signifikan dan perubahan dalam pertimbangan, yang dibuat dalam menerapkan Pernyataan ini terhadap kontrak tersebut dan;
- c. aset yang diakui dari biaya untuk memperoleh atau memenuhi kontrak dengan pelanggan.

PSAK 73 SEWA

PSAK 73 merupakan adopsi dari IFRS 16 tentang *leases* yang diberlakukan secara efektif per 1 Januari 2020. PSAK 73 mengubah secara substansial akuntansi penyewa (*lessee*). PSAK ini menggantikan PSAK 30: sewa; ISAK 8: Penentuan apakah suatu perjanjian mengandung suatu sewa; ISAK 23: sewa operasi – insentif; ISAK 24: Evaluasi substansi beberapa transaksi yang melibatkan bentuk legal sewa; dan ISAK 25: Hak atas tanah.

Standar baru ini akan mengubah secara substansial pembukuan transaksi sewa dari sisi penyewa (*lessee*). Ringkasnya, berdasarkan PSAK 73, korporasi penyewa mesti membukukan hampir semua transaksi sewanya sebagai sewa finansial (*financial lease*). Pembukuan sewa operasi (*operating lease*) hanya boleh dilakukan atas transaksi sewa yang memenuhi dua syarat: berjangka pendek (di bawah 12 bulan) dan bernilai rendah. Yang masuk kategori ini misalnya sewa ponsel, laptop, dan sejenisnya (<https://www.redconsulting.co.id/>).

Penyajian pada posisi keuangan (IAI, 2020) adalah penyewa menyajikan dalam laporan posisi keuangannya, atau mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangannya:

- a. aset hak-guna secara terpisah dari aset lainnya.
Jika penyewa tidak menyajikan aset hak-guna secara terpisah dalam laporan posisi keuangan, maka penyewa:
 - menyajikan aset hak-guna dalam pos yang sama dengan pos yang digunakan untuk menyajikan aset pendasar serupa jika aset tersebut dimiliki; dan
 - mengungkapkan pos mana dalam laporan posisi keuangan yang mencakup aset hak-guna tersebut.
- b. liabilitas sewa secara terpisah dari liabilitas lain.
Jika penyewa tidak menyajikan liabilitas sewa secara terpisah dalam laporan posisi keuangan, maka penyewa mengungkapkan pos mana dalam laporan posisi keuangan yang mencakup liabilitas tersebut.

Penyajian pada laba rugi dan laporan arus kas untuk penyewa:

- a. Persyaratan penyajian aset hak guna terpisah tidak diterapkan pada aset hak guna yang memenuhi definisi properti investasi, yang disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai properti investasi.
- b. Dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, disajikan:
 - beban bunga atas liabilitas sewa
 - beban penyusutan untuk aset hak-guna.
Beban bunga atas liabilitas sewa merupakan komponen biaya keuangan, di mana PSAK 1: *Penyajian Laporan Keuangan* paragraf 82(b) mensyaratkan untuk disajikan secara terpisah
- c. Dalam laporan arus kas, penyewa mengklasifikasikan:
 - pembayaran kas untuk bagian pokok liabilitas sewa dalam aktivitas pendanaan;
 - pembayaran kas untuk bagian bunga liabilitas sewa dengan menerapkan persyaratan dalam PSAK 2: *Laporan Arus Kas* untuk pembayaran bunga; dan
 - pembayaran sewa jangka-pendek, pembayaran sewa aset bernilai rendah, dan pembayaran sewa variabel yang tidak termasuk dalam pengukuran liabilitas sewa dalam aktivitas operasi.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Penerapan PSAK 71

Menurut PSAK 71, instrumen keuangan diklasifikasikan menjadi: aset keuangan, liabilitas keuangan, dan derivatif melekat. Aset keuangan diukur pada nilai wajar melalui FVTPL, FVOCI, dan pada biaya perolehan diamortisasi. Untuk liabilitas keuangan diukur pada nilai wajar melalui laba rugi dan pada biaya perolehan diamortisasi. (IAI, 2020). PSAK 55 untuk penurunan nilai, kerugian diakui setelah terjadi, sedangkan PSAK 71 mengharuskan untuk melakukan penghitungan dan penyediaan cadangan untuk kerugian akibat pinjaman yang tak tertagih. Pembentukan cadangan ini akan mengakibatkan besarnya aset keuangan akan menjadi lebih kecil jika dibandingkan dengan penggunaan PSAK yang lama.

Kurniawan dan Firmansyah (2021) menguji implementasi PSAK 71 di Indonesia terkait dengan investasi dana reksa pada perusahaan asuransi pada tahun 2019 dan 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 26 observasi atau 13 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam analisisnya. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan PSAK 71 tidak berpengaruh terhadap pengukuran dan nilai investasi reksa dana, yang terjadi hanyalah pada klasifikasi investasi reksa dana dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa 4 dari 13 perusahaan sudah menerapkan PSAK 71.

Penelitian Arifullah dan Dirmansyah (2021) menganalisis tentang pencadangan piutang pada perusahaan sub sektor perbankan di Indonesia dalam kerangka implementasi penerapan PSAK 71. Sampel yang digunakan terdiri dari 6 perusahaan yang diambil dari 43 perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada 20 Juni 2020. Pemilihan keenam perusahaan berdasarkan pada jenis kepemilikan (BUMN, BPD, Swasta, dan campuran) serta memiliki nilai aset terbesar pada setiap jenis kepemilikan berdasarkan data laporan keuangan tahun 2019. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Bank Mandiri, BRI, BPD, dan BCA menjelaskan perhitungan dalam melakukan pencadangan piutang sesuai dengan PSAK 71, sedangkan Bank BRI Agro dan Bank Woori hanya menunjukkan nilai akhir tanpa ada rincian dari perhitungan. Secara umum perusahaan perbankan sudah cukup siap dalam mengimplementasikan PSAK 71.

Penelitian Rahayu (2021) melakukan analisis implementasi PSAK 71 terhadap cadangan penurunan nilai kasus pada PT Bank XYZ Tbk. PT Bank XYZ Tbk merupakan perusahaan yang telah menerapkan PSAK 71 sejak dini pada tahun 2017 sehingga analisis data dilakukan untuk periode 2017 sampai dengan 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah melakukan pengakuan dan pengukuran Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) untuk instrumen keuangan sesuai dengan PSAK 71.

Yusdika dan Purwanti (2021) meneliti tentang implementasi PSAK 71 tentang instrumen keuangan pada perusahaan sektor perbankan selama masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur dan analisis isi laporan keuangan terkait dengan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dari kuartal keempat tahun 2019 sampai dengan kuartal ketiga tahun 2020 dari 5 bank. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan besarnya CKPN yang disajikan pada laporan keuangan. Perusahaan perbankan seharusnya melakukan reklasifikasi status risiko kredit, namun ada peraturan pemerintah yang membatasi proses ini. Hal ini mengakibatkan pada penurunan keandalan penyajian laporan keuangan.

Penelitian tentang implementasi PSAK 71 Januari 2020 dan profitabilitas perbankan di Indonesia dilakukan oleh Kustina dan Putra (2021). Penelitian ini menguji perbedaan

profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 per 1 Januari 2020. Obyek penelitian menggunakan empat perusahaan perbankan milik BUMN. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat profitabilitas perusahaan. Perbedaan ini disebabkan karena adanya peningkatan pencadangan kerugian penurunan nilai yang dibentuk perusahaan perbankan akibat piutang yang tidak tertagih.

Wibowo dan Rosita (2020) melakukan studi kasus pada Bank Ctb Indonesia pada tahun 2020, untuk menganalisis penerapan PSAK 71 dalam penyajian cadangan kerugian penurunan nilai dan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 terutama terkait dengan cadangan penurunan nilai dan kerugian mengakibatkan penurunan nilai mengakibatkan adanya penurunan nilai CAMEL bank.

Pengklasifikasian instrumen keuangan dan kebijakan pembentukan cadangan tentunya akan berpengaruh terhadap penyajian akun tersebut di laporan posisi keuangan namun belum tentu terjadi pada semua sektor. Hipotesis ini masih dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Terdapat perbedaan pada total aset sebelum dan setelah implementasi PSAK 71

H1b: Terdapat perbedaan pada total liabilitas sebelum dan setelah implementasi PSAK 71

H1c: Terdapat perbedaan pada total ekuitas sebelum dan setelah implementasi PSAK 71

PSAK 71 dengan menggunakan metode *Expected Credit Loss* (ECL) mewajibkan adanya pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sejak awal kredit diberikan dan instrumen surat berharga dibeli dengan melakukan pencatatan kerugian penurunan nilai. Pilihan metode pengukuran yaitu FVTPL, FVOCI, dan biaya perolehan diamortisasi untuk aset keuangan dan metode FVTPL dan biaya perolehan diamortisasi akan juga berdampak pada penyajian laporan laba rugi tetapi juga tergantung pada sektor industrinya. **Pemilihan metode FVTPL akan mengakibatkan kerugian penurunan nilai berpengaruh pada laba rugi karena penurunan nilai tersebut akan diakui sebagai rugi, sedangkan jika menggunakan metode FVOCI maka penyesuaian atas penurunan nilai akan diakui sebagai rugi komprehensif** sehingga hipotesis riset ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2a: Terdapat perbedaan laba bersih sebelum dan setelah implementasi PSAK 71

H2b: Terdapat perbedaan penghasilan komprehensif lain sebelum dan setelah implementasi PSAK 71

Berdasarkan PSAK 71, setelah penilaian bisnis dilakukan, manajemen harus menilai apakah arus kas kontraktual aset mewakili arus kas yang semata dari pembayaran pokok dan bunga (*solely payments of principal and interest* atau SPPI). PSAK 71 menetapkan bahwa instrumen dengan arus kas kontraktual yang bersifat SPPI atas jumlah pokok terutang konsisten dengan menggunakan *basic lending arrangement*. PSAK 71 juga memberikan panduan bagaimana menilai apakah arus kas kontraktual bersifat SPPI ketika elemen *time value of money* telah dimodifikasi. Ketika kondisi ini tercapai maka entitas harus membandingkan aset keuangan tersebut dengan instrumen “*benchmark*” (yaitu arus kas yang akan timbul jika elemen *time value of money* tidak diubah). <http://dwimartani.com/psak-71-72-73-update/> diunduh 6 September 2020 dan <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/ru/Documents/audit/ifrs-9-financial-instruments-en.pdf> diunduh 10 September 2021. Perubahan pengklasifikasian dan penilaian instrumen keuangan ini tentunya juga berdampak terhadap penyajian laporan arus kas dengan tetap memperhatikan sektor industrinya, sehingga hipotesis akan dirumuskan sebagai berikut:

H3a: Terdapat perbedaan total arus kas operasi sebelum dan setelah implementasi PSAK 71

H3b: Terdapat perbedaan total arus kas investasi sebelum dan setelah implementasi PSAK 71

H3c: Terdapat perbedaan total arus kas pendanaan sebelum dan setelah implementasi PSAK 71

Pengaruh Penerapan PSAK 72

PSAK 72 merupakan standar komprehensif karena mengatur semua jenis pendapatan yang terkait dengan kontrak pelanggan sehingga menghilangkan pengaturan dalam standar yang lain. Proses pengakuan pendapatan menurut PSAK 72 mensyaratkan 5 langkah pengakuan pendapatan.

PSAK 72 mengubah pengakuan pendapatan kontrak yang mulanya berbasis *rule based* atau rigid kini diubah menjadi *principle based* atau berbasis prinsip. Perbedaan yang paling mudah ditemukan dari PSAK sebelumnya adalah, PSAK 72 menegaskan bahwa pengakuan pendapatan kontrak dapat dilakukan secara perlahan sesuai umur kontrak (*over the time*) atau pada satu waktu, *at a point* (Martina, 2020).

Berdasarkan PSAK 72, untuk proses penyelesaian kewajiban pelaksanaan yang diselesaikan sepanjang waktu, jika satu kriteria berikut terpenuhi: a) pelanggan secara simultan menerima dan mengonsumsi manfaat yang disediakan oleh kinerja entitas saat entitas melaksanakan kewajiban pelaksanaan tersebut, b) kinerja entitas menciptakan atau meningkatkan aset yang dikendalikan pelanggan sebagai aset yang diciptakan atau ditingkatkan, c) kinerja entitas tidak menciptakan suatu aset dengan penggunaan alternatif terhadap entitas dan entitas memiliki hak atas pembayaran yang dapat dipaksakan atas kinerja yang telah diselesaikan sampai saat ini. Untuk setiap kewajiban pelaksanaan yang diselesaikan sepanjang waktu entitas mengakui pendapatan dengan mengukur kemajuan terhadap penyelesaian kewajiban pelaksanaan. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan kinerja entitas dalam mengalihkan pengendalian atas barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan.

Untuk kewajiban pelaksanaan yang diselesaikan pada waktu tertentu, maka entitas perlu mempertimbangkan persyaratan pengendalian. Indikator pengalihan pengendalian, yang mencakup, tetapi tidak terbatas pada hal berikut: a) entitas memiliki hak kini atas pembayaran aset, b) pelanggan memiliki hak kepemilikan legal atas aset, c) entitas telah mengalihkan kepemilikan fisik atas aset, d) pelanggan memiliki risiko dan manfaat signifikan atas kepemilikan aset, e) pelanggan telah menerima aset. Pengendalian ini mencakup kemampuan untuk mencegah entitas lain mengarahkan penggunaan atas, dan memperoleh manfaat dari aset. (IAI, 2020).

Penelitian Shabirah (2020) tentang pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ-45 tahun 2018 memiliki 34 sampel. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan PSAK 72 berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penerapan standar baru akan memberikan sinyal positif bagi investor dan diharapkan berguna bagi pengambilan keputusan.

Casnila dan Nurfitriana (2020) melakukan analisis dampak kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI dengan populasi sebanyak 5 perusahaan dan sampel sebanyak 4 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* mengalami penurunan sedangkan untuk *debt*

to equity ratio mengalami kenaikan. *Net profit margin ratio* dari sampel ada yang mengalami peningkatan dan juga ada yang mengalami penurunan.

Penelitian Rahayu (2020) menganalisis dampak penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan 3 perusahaan telekomunikasi. Hasil dari penelitian ini dengan adanya pengakuan pendapatan berdasarkan pada PSAK 72 maka *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin* mengalami penurunan.

Puspamurti dan Firmansyah (2020) melakukan studi tentang penerapan PSAK 72 terkait pendapatan dari kontrak dengan pelanggan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dengan akademisi dan pihak internal perusahaan. Hasil yang diperoleh perusahaan tidak melakukan penerapan dini atas PSAK 72 yang mulai berlaku per 1 Januari 2020. Saran dari penelitian ini, hendaknya penerapan PSAK baru dipersiapkan oleh perusahaan.

Penelitian mengenai dampak pengakuan pendapatan sebelum dan sesudah diterapkan PSAK 72 dalam laporan keuangan PT X periode 2018 dan 2019 dengan menggunakan metode kualitatif dilakukan oleh Rizal, dkk (2020). Analisis dilakukan pada pengakuan dan pencatatan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Penelitian ini kemudian membandingkan laporan keuangan yang sudah ada dengan seolah-olah sudah menerapkan PSAK 72. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengakuan pendapatan PT X dicatat terlalu tinggi dikarenakan pendapatan tidak diakui pada periode yang tepat yang akan berpengaruh pada laporan laba rugi perusahaan. Untuk mengatasi kondisi ini maka sebaiknya PT X mengakui pendapatan pada saat jasa diberikan dan menyajikan pendapatannya sesuai dengan periode yang telah disepakati dengan pelanggan seperti yang dijelaskan pada PSAK 72.

Penelitian Veronica dkk (2019) meneliti tentang dampak penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan real estat di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. Hasil penelitian ini bahwa 3 dari 49 perusahaan real estat yang sebelumnya menggunakan PSAK 44 memiliki perbedaan besarnya pendapatan karena adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan untuk kontrak jangka panjang dari ketiga perusahaan tersebut. Kesimpulan lain dari penelitian ini yaitu pendapatan yang diakui berdasarkan PSAK 72 akan lebih besar dibanding berdasar PSAK 44 ketika kontrak jangka panjang telah selesai dan telah terjadi penyerahan atau pemindahan kendali atas aset real estat kepada pelanggan sehingga pendapatan dari kontrak jangka panjang dapat diakui. Untuk analisis kinerja menunjukkan hasil yang tidak lebih baik jika penerapan PSAK 72 dilakukan karena dari hasil penghitungan besarnya *current ratio* dan *net profit margin ratio* menunjukkan penurunan, sedangkan untuk *debt to asset ratio* mengalami peningkatan.

Dengan memperhatikan sektor industri berdasarkan paparan tentang PSAK 72 serta juga hasil riset sebelumnya maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4a: Terdapat perbedaan pengakuan pendapatan sebelum dan setelah implementasi PSAK 72

H4b: Terdapat perbedaan *current ratio* sebelum dan setelah implementasi PSAK 72

H4c: Terdapat perbedaan *debt to asset ratio* sebelum dan setelah implementasi PSAK 72

H4d: Terdapat perbedaan *net profit margin ratio* sebelum dan setelah implementasi PSAK 72

Pengaruh Penerapan PSAK 73

Dari perspektif PSAK 73, maka korporasi penyewa harus mencatat dan membukukan semua transaksi sewa sebagai *financial lease* atau sewa finansial. Sedangkan, untuk sewa operasi atau *operating lease* hanya bisa dilakukan apabila sewa berjangka pendek atau kurang dari 12 bulan dan bernilai rendah. Misalnya, sewa laptop, printer, dan alat-alat sejenisnya. Selain itu, atas perubahan yang terjadi pada sewa finansial, maka segala transaksi sewa yang biasanya bisa *off balance* kini mau tak mau harus *on balance*. Hal ini karena perusahaan harus mencatat aset (sewa) dan kewajiban (sewa) dalam neraca. Dengan metode pencatatan seperti ini, maka rasio utang, rasio pengembalian aset, dan beberapa rasio lainnya akan berpengaruh. Diyakini, beberapa perusahaan akan mengalami perubahan besar-besaran karena mayoritas dari mereka masih menggunakan sewa operasi pada transaksi sewa (Martina, 2020).

Kapitalisasi sewa akan mempengaruhi Total Aset, Total Liabilitas, dan Total ekuitas perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Mashuri & Ermaya (2021) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa dampak kapitalisasi sewa mengakibatkan perubahan nominal yang dilaporkan pada laporan laba rugi dan pendapatan comprehensive lainnya dan laporan laba rugi, selain itu disebutkan pula bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio. Mashuri & Ermaya (2021) menyimpulkan bahwa dampak terbesar penerapan PSAK 73 terjadi pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Saing dan Firmansyah (2021) menguji pengaruh implementasi PSAK 73 pada perusahaan sub sektor telekomunikasi pada tahun 2019 dan 2020. Ada empat perusahaan yang menjadi objek penelitian ini. Hasil dari penelitian ini bahwa implementasi PSAK 73 meningkatkan komponen aset dan liabilitas yang tercermin dengan peningkatan *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *return on equity*.

Penelitian Rosyid dan Firmansyah (2021) meneliti tentang implementasi PSAK 73 pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tiga informan dengan cara wawancara untuk menginvestigasi tentang kebijakan sewa dan persiapan penerapan PSAK 73. Hasil penelitian ini perusahaan masih menggunakan PSAK 30 sampai dengan tahun buku 2019, sedangkan mulai tahun 2020 sudah menerapkan PSAK 73. PT Telkom tidak melakukan penerapan dini atas PSAK 73 melainkan atas penerapan IFRS 16 tahun 2019. Implikasi bagi perusahaan bahwa akan lebih efektif dan efisien jika perusahaan melakukan penerapan dini PSAK 73.

Zhayyan (2020) meneliti dampak implementasi PSAK 73 terhadap laporan keuangan dan rasio keuangan pada industri jasa penerbangan pada tahun 2018. Objek penelitian yang digunakan yaitu 2 perusahaan penerbangan. Pemilihan jenis industri ini dikarenakan perusahaan penerbangan memiliki jumlah sewa operasi lebih besar daripada sewa pembiayaan. Hasil dari penelitian ini, dampak penerapan PSAK 73 jika menggunakan opsi A sesuai dengan lampiran C paragraf 05 secara retrospektif untuk setiap periode pelaporan sebelumnya yang disajikan sesuai PSAK 25 adalah terjadi peningkatan total aset dan total liabilitas, sedangkan untuk total ekuitas mengalami penurunan. Ketika perusahaan menerapkan opsi B yaitu secara retrospektif dengan dampak kumulatif pada awal penerapan Pernyataan diakui pada tanggal penetapan awal sesuai dengan paragraf C07–C13 hasilnya terjadi kenaikan pada total aset dan total liabilitas. Untuk rasio keuangan ketika menggunakan opsi A diperoleh hasil *debt to equity ratio*, *debt to total asset* dan *return on assets* mengalami penurunan, sedangkan untuk *return on equity* mengalami peningkatan. Ketika menggunakan opsi B juga diperoleh hasil *debt to equity ratio*, *debt to total asset* dan *return on assets* mengalami penurunan.

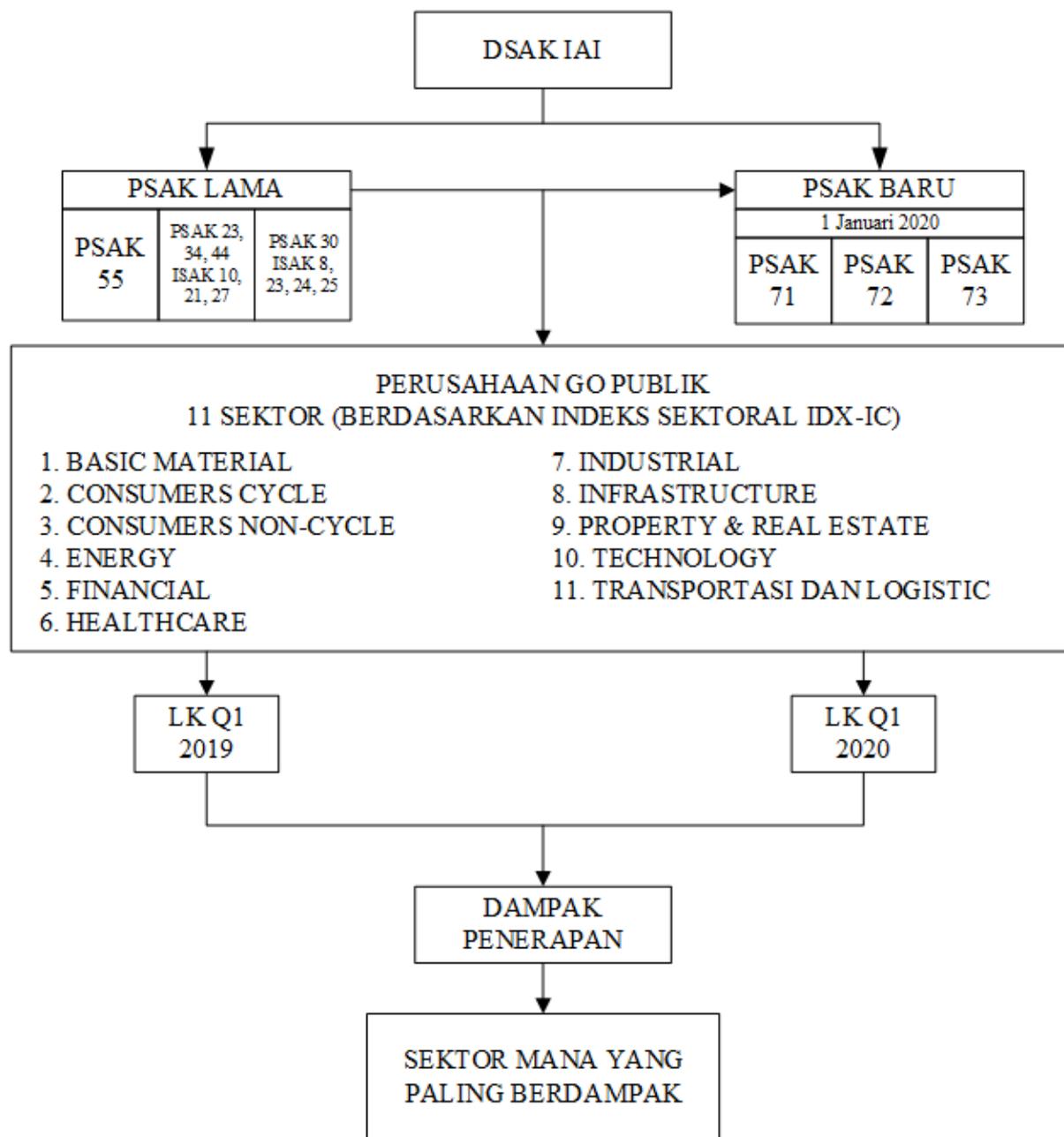
Prajanto (2020) melakukan penelitian tentang implementasi PSAK 73 atas sewa terhadap kinerja keuangan pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan merupakan perusahaan BUMN sektor transportasi, telekomunikasi dan konstruksi yang terdaftar pada periode triwulan I tahun 2020 atau sebanyak 3 perusahaan. Metode riset yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan tujuan menilai kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73. Hasil yang diperoleh yaitu setelah penerapan PSAK 73 terjadi kenaikan rasio leverage yang diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Penjelasan atas hasil ini adalah dengan adanya pengungkapan aset hak guna dan liabilitas sewa pembiayaan pada laporan keuangan.

Dampak kapitalisasi sewa terbesar terjadi pada industri jasa kemudian disusul oleh industri pertambangan dan manufaktur dengan rata-rata kenaikan dari *debt to asset*, *debt to equity* dan penurunan dari *return on asset* dan *return on equity* (Safitri *et.al*, 2019). Bennet dan Bradbury (2003), menyatakan bahwa kapitalisasi sewa operasi akan berpengaruh signifikan pada rasio profitabilitas dan likuiditas. Hasil dari penelitian tersebut juga didukung penelitian oleh Ozturk & Sercemeli (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dari rasio yang berkaitan dengan liabilitas, dan penurunan *return on asset* ketika perusahaan melakukan kapitalisasi sewa. Duke *et al* (2009) menyatakan bahwa perusahaan dapat menyembunyikan sejumlah besar liabilitas, meningkatkan pelaporan saldo laba, pendapatan, dan memperbaiki rasio kinerja keuangan dengan melaporkan sewa sebagai sewa operasi. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya dengan memperhatikan sektor industri perusahaan maka hipotesis 5 dapat dinyatakan sebagai berikut:

- H5a: Terdapat perbedaan *debt to assets ratio* sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 73.**
- H5b: Terdapat perbedaan *debt to equity ratio* sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 73.**
- H5c: Terdapat perbedaan *return on assets ratio* sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 73.**
- H5d: Terdapat perbedaan *return on capital equity ratio* sebelum dan setelah diimplementasikan PSAK 73.**

PETA JALAN PENELITIAN

Gambar 2. KERANGKA PIKIR



Adanya penerbitan PSAK baru (PSAK 71, 72, 73) yang menggantikan beberapa PSAK lama melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menguji dampak penerapan dari PSAK 71, 72, dan 73 dengan membandingkan data laporan keuangan kuartal 1 tahun 2019 dan kuartal 1 tahun 2020 pada 11 kelompok sektor perusahaan go publik di Indonesia. Selain itu, juga dilihat sektor mana yang paling berdampak dari adanya penerapan PSAK 71, 72, dan 73

METODE

POPULASI DAN SAMPEL

Objek penelitian ini adalah semua perusahaan listing di BEI, yang termasuk dalam 11 sektor BEI tahun 2021, yang tampak pada tabel 1. Data penelitian yang digunakan adalah data trisemester tahun 2019 dan tahun 2020. Jumlah populasi adalah 721 perusahaan publik.

Tabel 1. DAFTAR POPULASI

SEKTOR	JUMLAH EMITEN
Basic Material	88
Consumers Cycle	124
Consumers Non-Cycle	89
Energy	67
Financial	104
Healthcare	21
Industrials	50
Infrastructure	56
Property & Real Estate	77
Technology	19
Transportasi dan Logistic	26
Jumlah Populasi	721

Sampel diambil dengan metoda purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dengan syarat-syarat tertentu. Kriteria sampel yang dimaksud adalah memiliki laporan interim pada Q1 2019 dan Q1 2020, serta mengungkapkan data lengkap sesuai kebutuhan penelitian. Setelah dilakukan seleksi atas kriteria tersebut maka berikut adalah jumlah sampel dalam penelitian ini:

Tabel 2. DAFTAR SAMPEL

SEKTOR	PSAK 71	PSAK 72	PSAK 73
Basic Material	17	-	29
Consumers Cycle	20	-	32
Consumers Non-Cycle	11	-	32

Energy	13	-	24
Financial	63	-	3
Healthcare	1	-	8
Industrials	12	-	24
Infrastructure	15	6	20
Property & Real Estate	16	58	16
Technology	6	-	5
Transportation dan Logistic	5	-	9
Jumlah Populasi	179	64	202

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Penelitian ini memiliki variabel dependen dan variabel independen. Dalam riset ini variabel dependen akan dikelompokkan, yaitu menjadi kelompok posisi keuangan perusahaan, laba rugi, arus kas dan kelompok kinerja perusahaan.

Variabel kelompok posisi keuangan perusahaan terdiri dari:

1. Total Aset.

Total Aset adalah total dari semua aset/harta/kekayaan/sumber daya ekonomi lainnya baik dalam bentuk lancar maupun tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat menghasilkan manfaat ekonomik di masa yang akan datang. Data total aset diperoleh dari data yang dipublikasikan di situs Bloomberg untuk periode kuartal pertama (Q1).

2. Total Liabilitas

Total Liabilitas adalah total dari semua kewajiban/utang yang dimiliki perusahaan pada saat ini baik dalam bentuk liabilitas lancar maupun liabilitas jangka panjang sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi di masa lampau. Data total liabilitas diperoleh dari data yang dipublikasikan di situs Bloomberg untuk periode kuartal pertama (Q1).

3. Total Ekuitas

Total Ekuitas adalah total dari ekuitas / modal / kekayaan bersih / total aset dikurangi dengan total liabilitas perusahaan/ Data total ekuitas diperoleh dari data yang dipublikasikan di situs Bloomberg untuk periode kuartal pertama (Q1).

Variabel Laba Rugi adalah:

1. Laba bersih

Laba bersih adalah jumlah keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan setelah dikurangi pengeluaran yang ada seperti beban termasuk beban pajak. Data laba bersih diperoleh dari data yang dipublikasikan di situs Bloomberg untuk periode kuartal pertama (Q1)

2. Laba rugi komprehensif

Laba komprehensif adalah laba bersih yang telah ditambah atau dikurangi dengan item-item komprehensif lainnya yang belum masuk dalam perhitungan laba rugi karena belum terealisasi. Data laba komprehensif diperoleh dari data yang dipublikasikan di situs Bloomberg untuk periode kuartal pertama (Q1)

Variabel Arus Kas diantaranya:

1. Arus kas operasi

Arus kas operasi adalah total arus kas dari aktivitas operasi kuartal 1(Q1). Arus kas dari aktivitas operasi meliputi kas yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasional, kas yang diperoleh akibat penurunan aset lancar, kas yang diperoleh akibat peningkatan liabilitas lancar

2. Arus kas investasi

Arus kas investasi adalah total arus kas dari aktivitas investasi kuartal 1 (Q1). Arus kas dari aktivitas investasi meliputi kas dari proses pelepasan aset tetap, pengeluaran modal untuk pembelian aset, kenaikan/penurunan dari instrumen investasi, dan aktivitas investasi lainnya

3. Arus kas pendanaan

Arus kas pendanaan adalah total arus kas dari aktivitas pendanaan kuartal 1 (Q1). Arus kas dari aktivitas pendanaan antara lain pembayaran dividen, pelunasan pinjaman, pembelian kembali saham beredar, dan aktivitas pendanaan lainnya

Variabel Kinerja Perusahaan

1. Current ratio (CR)

CR dalam penelitian ini untuk menilai besarnya aset lancar perusahaan yang dapat digunakan untuk melunasi liabilitas jangka pendek perusahaan pada kuartal 1 (Q1). Berdasarkan standar CR yang baik adalah bernilai > 1, semakin tinggi mengindikasikan kondisi yang baik di mana terdapat jumlah aset lancar yang semakin cukup untuk melakukan pelunasan terhadap kewajiban jangka pendek yang ada. berikut cara perhitungannya:

$$CR = \frac{\text{Total aset lancar}}{\text{Total liabilitas lancar}} \times 100\%$$

2. Net profit margin ratio (NPM)

NPM dalam penelitian ini merupakan indikator efektivitas operasi perusahaan dalam mengubah penjualan yang dilakukan menjadi laba, berikut cara perhitungannya:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total pendapatan}}$$

Nilai NPM yang tinggi menunjukkan ketepatan perusahaan dalam menetapkan harga produk serta efektivitas perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional.

3. Debt To Asset (DAR).

DAR merupakan bentuk interpretasi atas besaran aset entitas yang diperoleh melalui hutang serta besarnya jaminan aset yang bisa diberikan oleh perusahaan ketika terjadi likuidasi. Dengan menggunakan data laporan keuangan kuartal perusahaan, diukur menggunakan skala rasio dengan cara:

$$DAR = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin besar persentase DAR artinya semakin besar proporsi pendanaan aset melalui hutang, dan semakin kecil proporsi aset yang bisa dijaminan perusahaan untuk membayar hutangnya, ketika terjadi likuidasi.

4. *Debt To Equity* (DER).

Merupakan bentuk interpretasi atas besaran ekuitas entitas yang dibiayai oleh hutang serta besarnya jaminan ekuitas yang bisa diberikan oleh perusahaan ketika terjadi likuidasi. Dengan menggunakan data laporan keuangan kuartal perusahaan, diukur menggunakan skala rasio dengan cara:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin besar persentase DER artinya semakin besar proporsi pendanaan ekuitas melalui hutang dan semakin kecil proporsi ekuitas yang bisa dijaminan perusahaan untuk membayar hutangnya, ketika terjadi likuidasi.

5. *Return On Asset* (ROA).

Merupakan bentuk interpretasi atas kemampuan aset entitas untuk menghasilkan *net income*, sekaligus digunakan dalam penilaian efisiensi entitas dalam pengelolaan asetnya. Dengan menggunakan data laporan keuangan kuartal perusahaan, diukur menggunakan skala rasio dengan cara:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi persentase ROA artinya aset entitas semakin mampu dalam menghasilkan laba dan semakin efektif pengelolaan aset entitas.

6. *Return On Common Equity* (ROCE).

ROCE dalam penelitian ini merupakan ukuran profitabilitas perusahaan yang menunjukkan kemampuan ekuitas entitas untuk menghasilkan *net income* pada kuartal 1 (Q1). Berikut adalah rumusan perhitungan ROE:

$$ROCE = \frac{\text{Laba Bersih untuk Pemegang Saham Biasa}}{\text{Rata – rata total Ekuitas Biasa}} \times 100\%$$

Semakin tinggi ROCE menunjukkan bahwa entitas semakin efektif pengelolaan ekuitasnya.

JENIS DAN SUMBER DATA

Riset ini menggunakan data sekunder diambil dari Bloomberg. Data yang digunakan adalah data kuartal ke-1 (Q1) pada 2019 dan 2020. Data Q1 2019 dan data Q1 2020 akan digunakan untuk perbandingan implementasi PSAK. Periode ini dipilih karena pada Q1 tersebut belum terdampak pandemi covid-19, sehingga diharapkan perubahan perubahan pada aset, liabilitas, laba serta kinerja perusahaan memang disebabkan oleh implementasi PSAK baru bukan disebabkan karena pandemi.

TEKNIK ANALISIS DATA

Pengujian hipotesis dengan statistik inferensial akan menggunakan pengujian ANOVA two way dengan uji Main effect dan interaction effect antara perbedaan periode pengamatan dengan jenis industri. Hal ini dilakukan untuk melihat dampak implementasi PSAK 71, 72 dan 73 pada masing-masing industri.

HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

PSAK 71

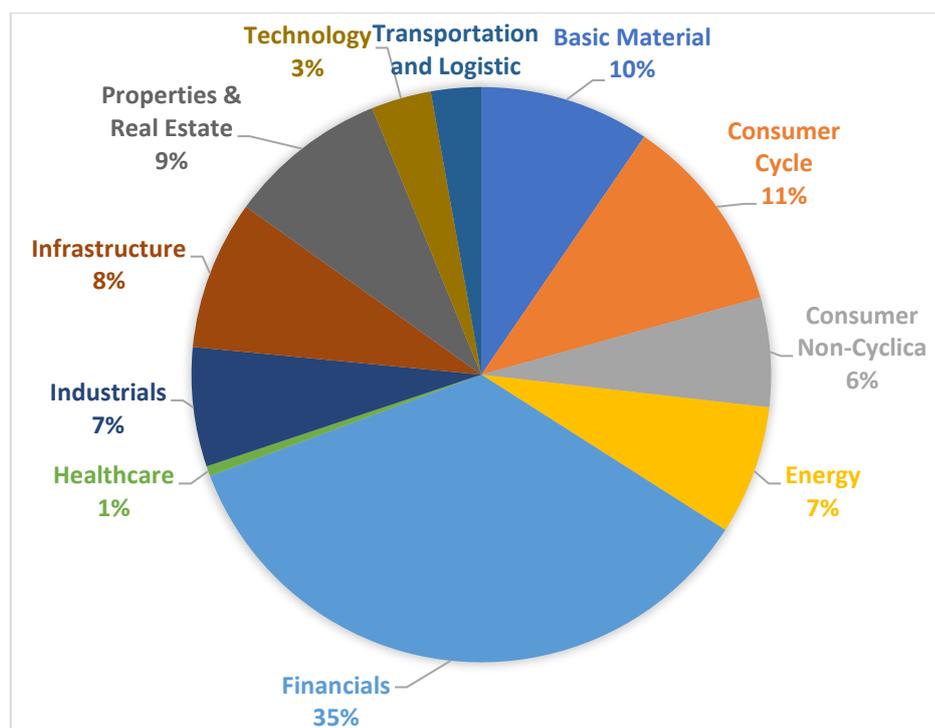
PSAK 71 tentang instrumen keuangan terdiri dari aset dan liabilitas keuangan mulai berlaku pada 2020. Pengakuan awal aset dan liabilitas keuangan kecuali piutang dagang yang diakui pada nilai wajar ditambah atau dikurangi dengan biaya langsung pada saat perolehan. Kemudian setelah pengakuan awal, entitas akan mengukur aset keuangan dengan metode biaya perolehan diamortisasi, nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain, atau nilai wajar melalui laba rugi. Untuk liabilitas keuangan diukur pada nilai wajar melalui laba rugi dan pada biaya perolehan diamortisasi (IAI, 2020).

Statistik Deskriptif

Jumlah sampel yang digunakan untuk analisis pengaruh penerapan PSAK 71 sebanyak 179 perusahaan dari 11 sektor, sehingga data yang diolah menjadi 2 kali lipatnya yaitu 358 data karena membandingkan data sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.

SEKTOR	JUMLAH EMITEN
Basic Material	17
Consumers Cycle	20
Consumers Non-Cycle	11
Energy	13
Financial	63
Healthcare	1
Industrials	12
Infrastructure	15
Property & Real Estate	16
Technology	6
Transportation dan Logistic	5
Jumlah Populasi	179

Gambar 3. PROPORSI SAMPEL PSAK 71

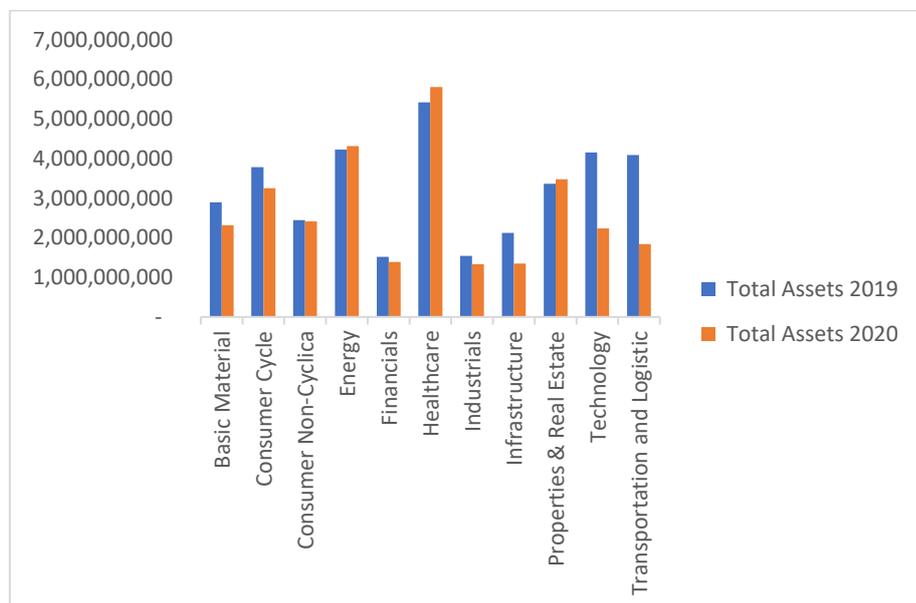


Pada gambar 3 tersaji proporsi sampel yang diolah. Sampel terbesar dari sektor finansial yang merupakan 35% dari seluruh data. Selanjutnya secara berurutan dari proporsi terbesar berikutnya yaitu sektor *consumer cycle* (11%), *basic material* (9%), *properties and real estate*, *infrastructure*, *energy*, *industrials*, *consumer non cycle*, *technology*, *transportation and logistic*. Jumlah sampel terkecil dari sektor *healthcare* hanya 1 sampel.

SEKTOR	TOTAL ASSETS 2019	TOTAL ASSETS 2020
Basic Material	2.894.422.266	2.317.807.354
Consumers Cycle	3.778.382.479	3.253.970.654
Consumers Non-Cycle	2.445.535.730	2.409.552.700
Energy	4.227.721.549	4.314.164.082
Financial	1.520.601.088	1.392.030.827
Healthcare	5.417.792.096	5.804.806.593
Industrials	1.538.274.841	1.330.548.923
Infrastructure	2.121.973.970	1.346.122.352
Property & Real Estate	3.360.903.147	3.476.092.447
Technology	4.150.692.878	2.232.818.783

Transportation dan Logistic	4.092.395.696	1.839.131.878
-----------------------------	---------------	---------------

Gambar 4. TOTAL ASET PERUSAHAAN SAMPEL

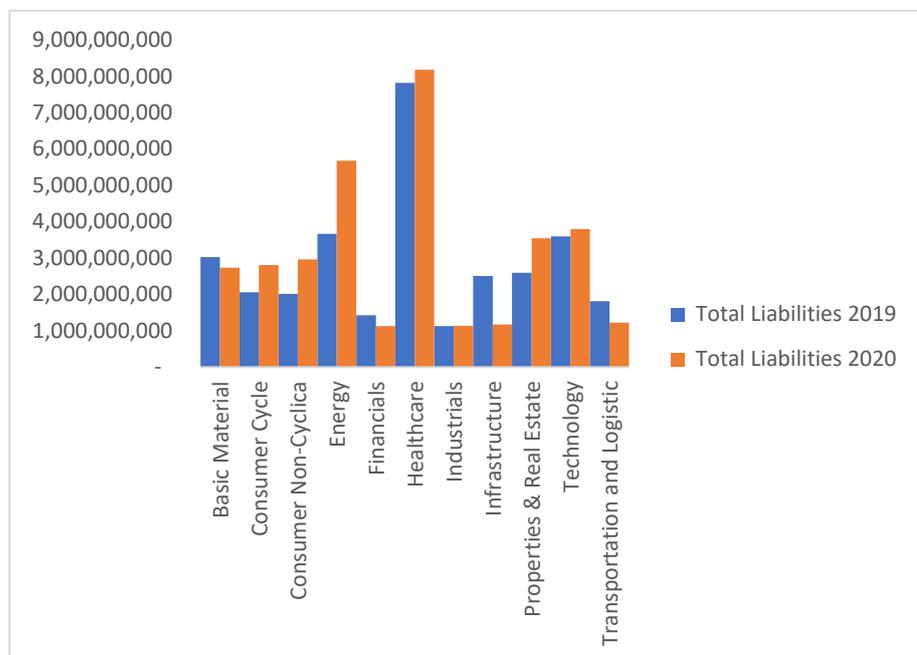


Gambar 4 menyajikan rata-rata total aset per sektor baik untuk periode sebelum maupun saat penerapan PSAK 71. Sektor *healthcare* meskipun hanya satu sampel tetapi memiliki rata-rata aset tertinggi baik pada tahun Q1 019 maupun Q1 2020; sedangkan rata-rata aset terendah ada di sektor *financials* untuk data Q1 2019 dan untuk Q1 2020 dimiliki oleh sektor *industrials*.

SEKTOR	TOTAL LIABILITAS 2019	TOTAL LIABILITAS 2020
Basic Material	3.021.759.583	2.737.682.834
Consumers Cycle	2.060.018.396	2.808.756.903
Consumers Non-Cycle	2.016.476.003	2.962.253.694
Energy	3.667.279.381	5.676.965.559
Financial	1.423.548.627	1.131.034.066
Healthcare	7.820.418.601	8.183.191.295
Industrials	1.128.471.926	1.135.145.408
Infrastructure	2.506.063.999	1.175.883.524
Property & Real Estate	2.593.103.164	3.546.729.755

Technology	3.599.357.418	3.797.422.420
Transportation dan Logistic	1.816.261.651	1.228.871.119

Gambar 5 TOTAL LIABILITAS PERUSAHAAN SAMPEL

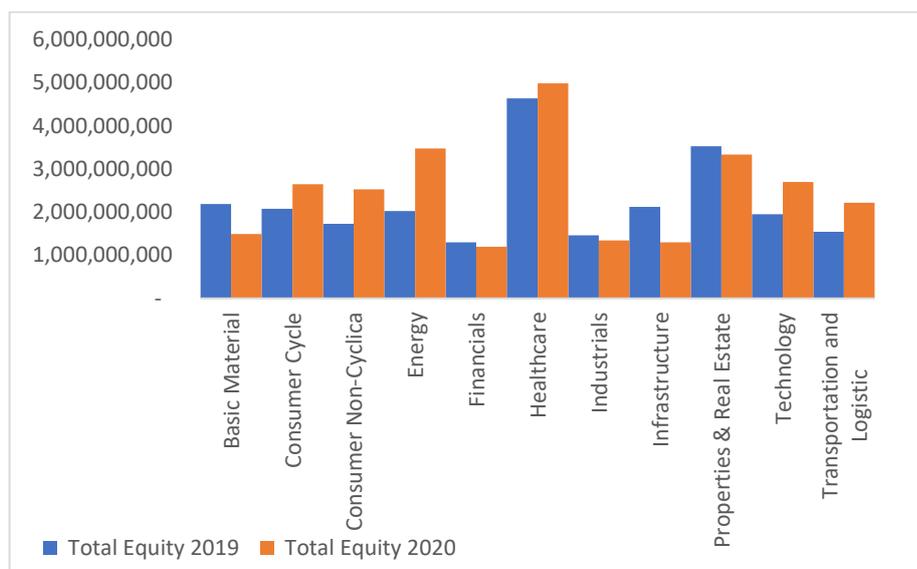


Pada gambar 5 tersaji rata-rata total liabilitas untuk periode Q1 2019 dan Q1 2020 per sektor industri. Rata-rata total liabilitas tertinggi untuk Q1 2019 pada sektor *healthcare* dan terendah pada sektor *industrials*. Untuk periode Q1 2020 rata-rata total liabilitas terendah ada pada sektor *financials*, sedangkan rata-rata tertinggi sama dengan periode Q1 2019 yaitu pada sektor *healthcare*.

SEKTOR	TOTAL EKUITAS 2019	TOTAL EKUITAS 2020
Basic Material	2.189.541.207	1.490.185.786
Consumers Cycle	2.080.963.851	2.651.435.725
Consumers Non-Cycle	1.726.627.243	2.530.115.291
Energy	2.022.423.704	3.473.397.835
Financial	1.301.057.283	1.193.708.9
Healthcare	4.635.750.236	4.986.487.463
Industrials	1.463.801.310	1.341.998.371

Infrastructure	2.120.645.807	1.297.082.125
Property & Real Estate	3.531.314.016	3.335.995.468
Technology	1.953.573.062	2.702.683.769
Transportation dan Logistic	1.543.099.138	2.220.822.799

Gambar 6. TOTAL EQUITY PERUSAHAAN SAMPEL

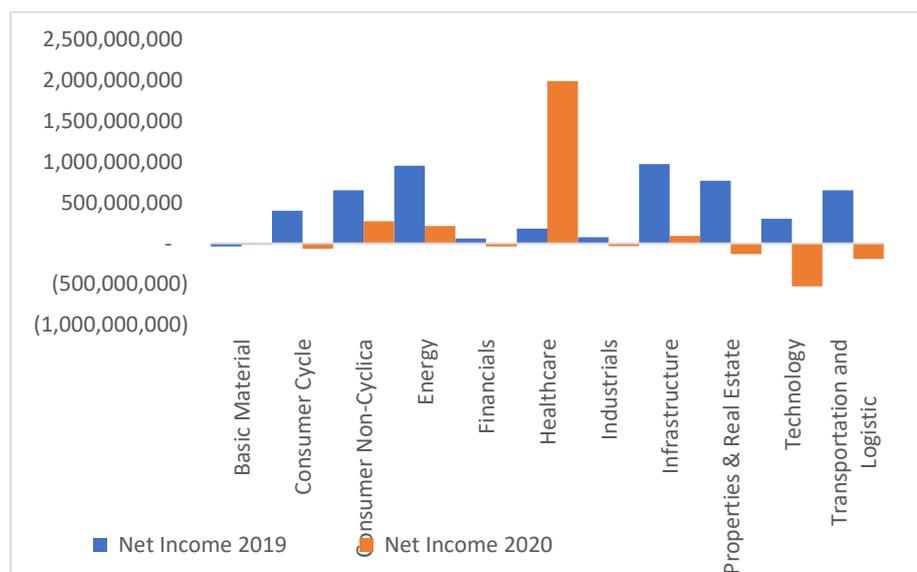


Rata-rata total ekuitas untuk periode sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 tersaji pada gambar 6. Sektor industri yang memiliki rata-rata ekuitas tertinggi yaitu *healthcare*; sedangkan rata-rata total ekuitas terendah untuk periode sebelum maupun setelah penerapan PSAK 71 ada di sektor *financials*.

SEKTOR	NET INCOME 2019	NET INCOME 2020
Basic Material	(36.429.518)	(15.405.911)
Consumers Cycle	399.718.311	(66.353.111)
Consumers Non-Cycle	650.436.846	270.359.984
Energy	950.087.795	213.205.061
Financial	58.938.331	(36.096.370)
Healthcare	182.999.017	1.987.710.775
Industrials	75.921.177	(32.811.715)

Infrastructure	970.751.047	91.179.816
Property & Real Estate	767.242.328	(132.315.982)
Technology	302.709.332	(524.617.300)
Transportation dan Logistic	651.415.211	(190.562.616)

Gambar 7. NET INCOME PERUSAHAAN SAMPEL

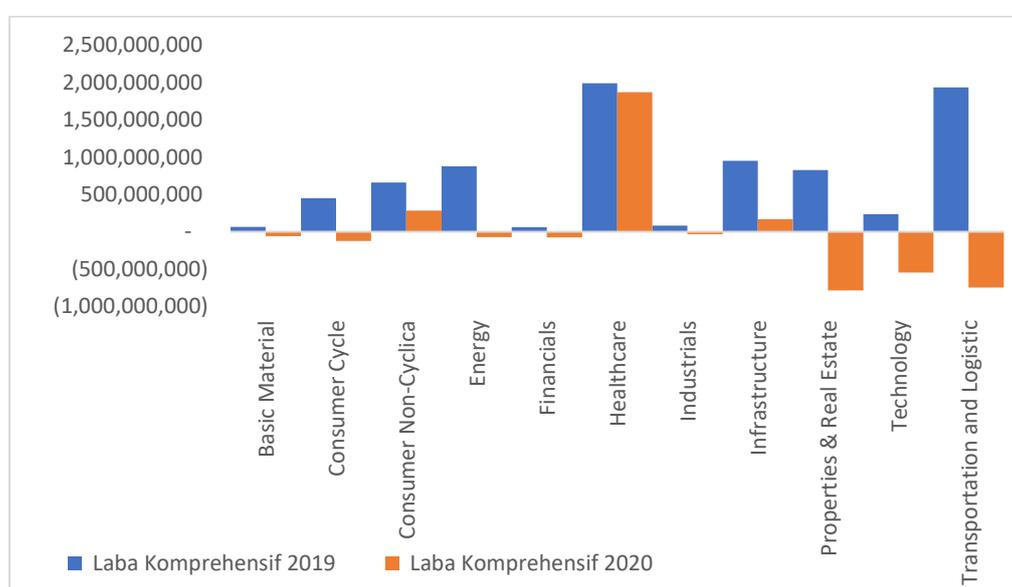


Gambar 7 menyajikan rata-rata laba bersih perusahaan sesuai sektor industri untuk periode Q1 2019 dan Q1 2020. Rata-rata laba bersih tertinggi untuk Q1 2019 ada di sektor *infrastructure* sedangkan yang terendah ada di sektor *financials*. Untuk periode sebelum penerapan PSAK 71 hanya 1 sektor yang membukukan laba bersih negatif; sedangkan untuk periode Q1 2020 setelah penerapan PSAK 71 ada 7 sektor industri yang membukukan rugi. Rata-rata laba bersih tertinggi untuk Q1 2020 dibukukan oleh sektor *healthcare* sedangkan rata-rata terendah pada sektor *technology*. Perubahan laba bersih tertinggi pada sektor *healthcare*

SEKTOR	LABA KOMPREHENSIF 2019	LABA KOMPREHENSIF 2020
Basic Material	64.413.965	(60.827.701)
Consumers Cycle	450.723.992	(123.408.709)
Consumers Non-Cycle	658.246.199	284.397.361
Energy	878.070.401	(71.381.156)

Financial	62.013.732	(74.215.890)
Healthcare	1.988.871.252	1.870.499.222
Industrials	83.506.618	(32.582.823)
Infrastructure	949.825.318	166.723.335
Property & Real Estate	826.733.498	(786.371.299)
Technology	234.986.884	(546.943.919)
Transportation dan Logistic	1933.349.668	(748.978.118)

Gambar 8. LABA KOMPREHENSIF PERUSAHAAN SAMPEL

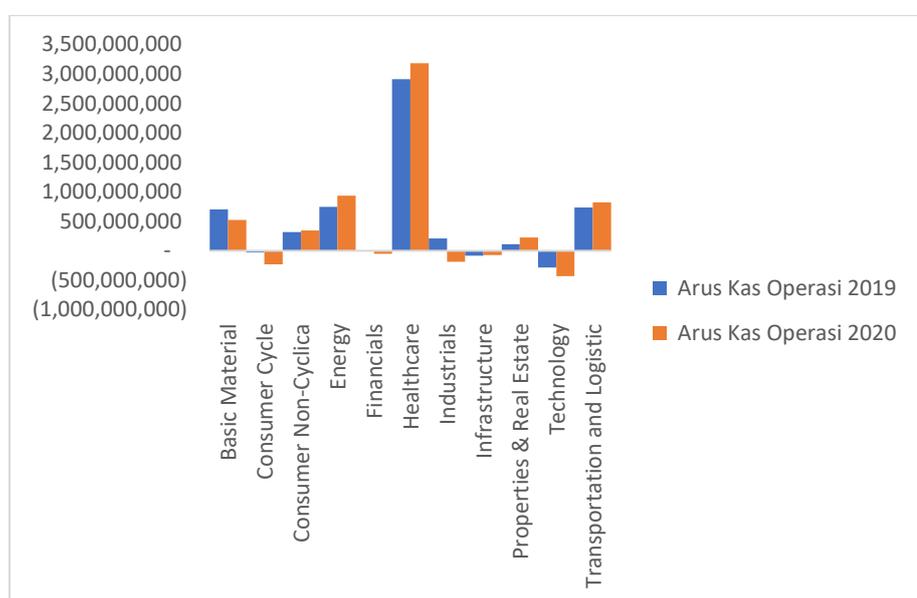


Data rata-rata laba komprehensif lain per sektor tersaji pada gambar 8. Sektor industri dengan rata-rata laba komprehensif lain tertinggi pada *healthcare* untuk Q1 2019, sedangkan yang terendah pada sektor *basic materials*. Untuk Q1 2020 rata-rata laba komprehensif tertinggi pada sektor *healthcare* sedangkan yang terendah dibukukan oleh sektor *properties and real estate*. Berdasarkan gambar di atas, perubahan tertinggi terjadi pada sektor *transportation and logistic* dan perubahan ini terjadi penurunan, Q1 2019 laba komprehensif positif sedangkan pada Q1 2020 negatif

SEKTOR	ARUS KAS OPERASI 2019	ARUS KAS OPERASI 2020
Basic Material	699.474.240	525.113.151
Consumer Cycle	(31.568.051)	(227.159.137)
Consumer Non-Cyclica	314.772.416	341.820.318

Energy	747.119.566	932.383.587
Financials	5.696.315	(48.473.100)
Healthcare	2.910.283.777	3.183.865.177
Industrials	207.060.949	(185.708.895)
Infrastructure	(81.393.876)	(73.795.624)
Properties & Real Estate	110.813.836	224.400.619
Technology	(283.834.992)	(430.145.299)
Transportation and Logistic	736.024.603	819.334.081

Gambar 9. ARUS KAS OPERASI PERUSAHAAN SAMPEL

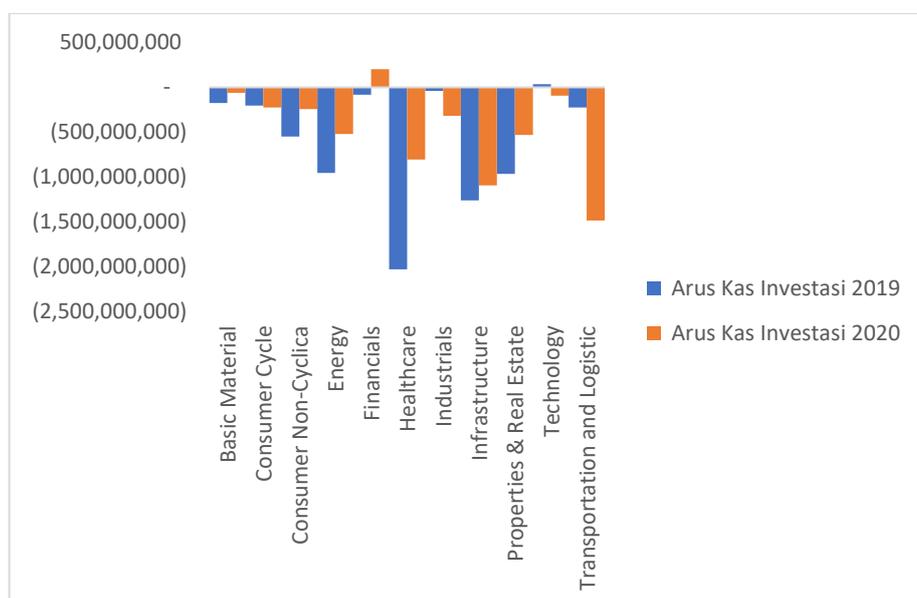


Rata-rata arus kas operasi untuk masing-masing sektor digambarkan pada grafik di gambar 9. Arus kas operasi pada Q1 2019 terdiri dari 8 sektor memiliki arus kas masuk dari aktivitas operasi, sedangkan 3 sektor memiliki arus kas keluar dari aktivitas operasi. Arus kas masuk terbesar terjadi pada sektor *healthcare*, sedangkan arus kas keluar terbesar terjadi pada sektor *technology*. Pada tahun 2020 ada 6 perusahaan memiliki arus kas masuk dari aktivitas operasi sedangkan 5 sisanya membukukan arus kas keluar dari aktivitas operasi. Posisi sektor dengan arus kas masuk tertinggi dan arus kas keluar terbesar pada Q1 2020 sama dengan Q1 2019 masing-masing sektor *healthcare* dan *technology*.

SEKTOR	ARUS KAS INVESTASI 2019	ARUS KAS INVESTASI 2020
Basic Material	(174.727.556)	(61.900.457)
Consumer Cycle	(203.786.894)	(225.335.294)
Consumer Non-Cyclica	(547.968.770)	(241.490.351)
Energy	(953.234.504)	(521.015.641)

Financials	(83.368.022)	201.424.462
Healthcare	(2.026.075.021)	(804.839.353)
Industrials	(38.168.514)	(315.578.449)
Infrastructure	(1.259.865.589)	(1.091.199.018)
Properties & Real Estate	(963.842.304)	(531.505.684)
Technology	34.258.205	(92.746.534)
Transportation and Logistic	(223.555.140)	(1.481.789.100)

Gambar 10. ARUS KAS INVESTASI PERUSAHAAN SAMPEL

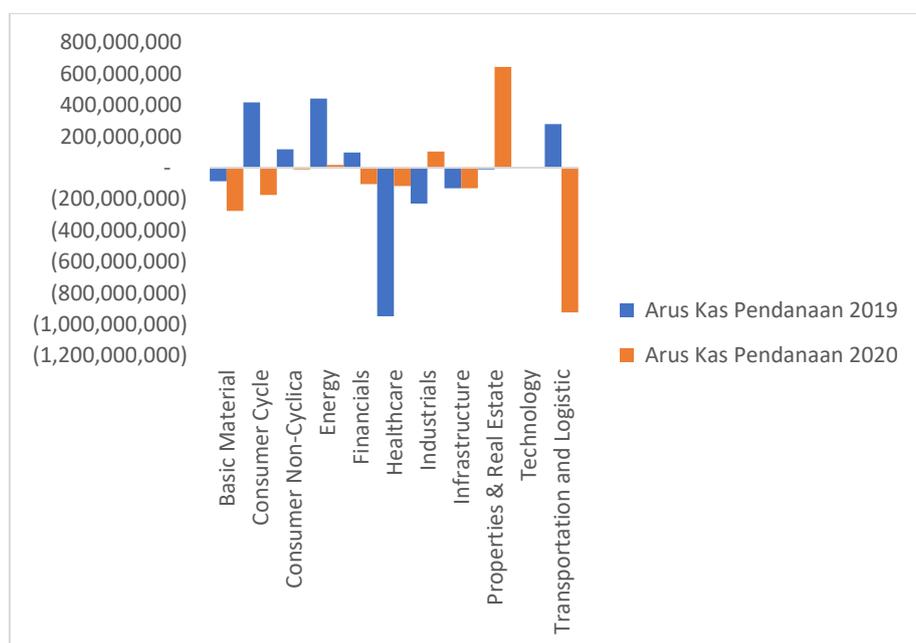


Berdasarkan gambar 10, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar sektor industri pada Q1 2019 maupun Q1 2020 posisi arus untuk aktivitas investasi merupakan arus kas keluar. Hanya 1 sektor yang memiliki arus kas masuk dari aktivitas investasi pada Q1 2019, yaitu sektor *technology*. Sektor industri lainnya memiliki arus kas keluar untuk aktivitas investasinya. Sektor *healthcare* yang memiliki arus kas keluar tertinggi pada Q1 2019. Sama halnya pada Q1 2020, hanya 1 sektor yang memiliki aliran kas masuk dari aktivitas investasi yaitu sektor *financials* sedangkan sektor yang lainnya membukukan arus kas keluar untuk aktivitas investasinya. Sektor transportasi dan logistik merupakan sektor yang memiliki arus kas keluar terbesar pada Q1 2020.

SEKTOR	ARUS KAS PENDANAAN 2019	ARUS KAS PENDANAAN 2020
Basic Material	(86.783.015)	(275.036.651)
Consumer Cycle	417.607.135	(174.125.868)
Consumer Non-Cyclica	117.853.521	(10.436.585)
Energy	442.596.466	18.180.963

Financials	97.308.156	(105.123.246)
Healthcare	(948.410.241)	(116.981.602)
Industrials	(227.878.332)	104.385.951
Infrastructure	(131.195.094)	(131.741.905)
Properties & Real Estate	(11.518.265)	644.287.904
Technology	(3.134.345)	(2.221.741)
Transportation and Logistic	279.287.769	(924.387.050)

Gambar 11. ARUS KAS PENDANAAN PERUSAHAAN SAMPEL



Gambar 11 menunjukkan grafik batang arus kas pendanaan per sektor industri untuk Q1 2019 dan Q1 2020. Pada kuartal pertama Q1 2019 ada 6 sektor yang memiliki arus kas keluar dari aktivitas pendanaan, sedangkan untuk Q1 2020 ada 8 sektor. Arus kas masuk dari aktivitas pendanaan pada Q1 2019 terjadi pada sektor energi sedangkan arus kas keluar terbesar ada di sektor *healthcare*. Pada kuartal pertama Q1 2020 sektor yang mengeluarkan kas terbesar untuk aktivitas pendanaan ada pada sektor transportasi dan logistik, sedangkan sektor *property and real estate* merupakan sektor yang menerima arus kas masuk terbesar dari aktivitas pendanaan.

Hasil Uji Hipotesis PSAK 71

Tabel 3. HASIL UJI BEDA SEBELUM DAN SETELAH IMPLEMENTASI PSAK 71

Variabel	Q1 2019	Q1 2020	Sig.	Simpulan
Total Assets	2,554,632,713.05	2,206,383,090.28	0.22	H1a: ditolak
Total Equity	1,877,326,846.75	1,942,982,240.08	0.80	H1b: ditolak

Total Liabilities	2,140,948,923.98	2,265,228,997.57	0.67	H1c: ditolak
Net Income	355,299,743.32	(7,670,634.27)	0.00*	H2a: diterima
OCI	414,607,496.60	(120,701,507.12)	0.00*	H2c: diterima
CFO	182,781,348.19	123,830,046.27	0.68	H3a: ditolak
CFI	(382,311,626.07)	(221,944,979.73)	0.25	H3b: ditolak
CFE	87,150,010.85	(54,896,608.15)	0.33	H3c: ditolak
<i>*sig dengan alpha 0.01</i>				

Hipotesis 1 menguji perbedaan-perbedaan pada total aset, total liabilitas dan ekuitas sebelum dan setelah implementasi PSAK 71. Variabel total aset pada kuartal pertama tahun 2019 (sebelum penerapan PSAK 71) dan 2020 (saat penerapan PSAK 71) tidak ada perbedaan, hasil ini dapat dilihat dari angka signifikansi tahun pada tabel 3 nilai signifikansi total aset yaitu 0,22 lebih besar dari alpha, sehingga H1a ditolak. Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa penerapan PSAK 71 tidak mengakibatkan adanya perbedaan total aset yang disajikan pada laporan posisi keuangan. Implementasi PSAK 71 ini tidak memberikan dampak pada total aset perusahaan dan terjadi pada semua industri.

Hasil untuk variabel total liabilitas memiliki hasil yang sama dengan total aset, yaitu perbedaan hanya terjadi pada setiap kategori industri. Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya total liabilitas untuk masing-masing jenis industri berbeda. Untuk periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 besarnya total liabilitas tidak mengalami perbedaan sehingga H1b ditolak. Hasil ini dapat dilihat pada nilai signifikansi pada tabel 3 yang sebesar 0.80, lebih besar dari alpha.

Komponen laporan posisi keuangan berikutnya yaitu total ekuitas. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada lampiran 1 bagian total ekuitas. Besarnya ekuitas perusahaan dalam sampel pada periode sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 tidak mengalami perbedaan yang signifikan yang ditunjukkan dari hasil signifikansi tabel 3 yang sebesar 0.67, sehingga H1c ditolak.

Berdasarkan hasil seperti pada tabel 3 elemen laba rugi, yaitu Net Income dan OCI ternyata berbeda signifikan dengan alpha 0.01, sehingga H2a dan H2b diterima. Nilai signifikansi untuk variabel Net Income dan laba komprehensif (OCI) sebesar 0,00. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 mengakibatkan adanya perbedaan besarnya laba bersih pada periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Mean *Net Income* Perusahaan pada kuartal pertama (Q1) 2019 dan 2020 turun tajam lebih dari 100 persen (102%). Dari sisi sektor juga diperoleh hasil yang tidak signifikan (tabel 4) maka dapat dikatakan bahwa penurunan tajam net income terjadi hampir di semua jenis industri. Artinya Implementasi PSAK 71 mempengaruhi penurunan net income perusahaan.

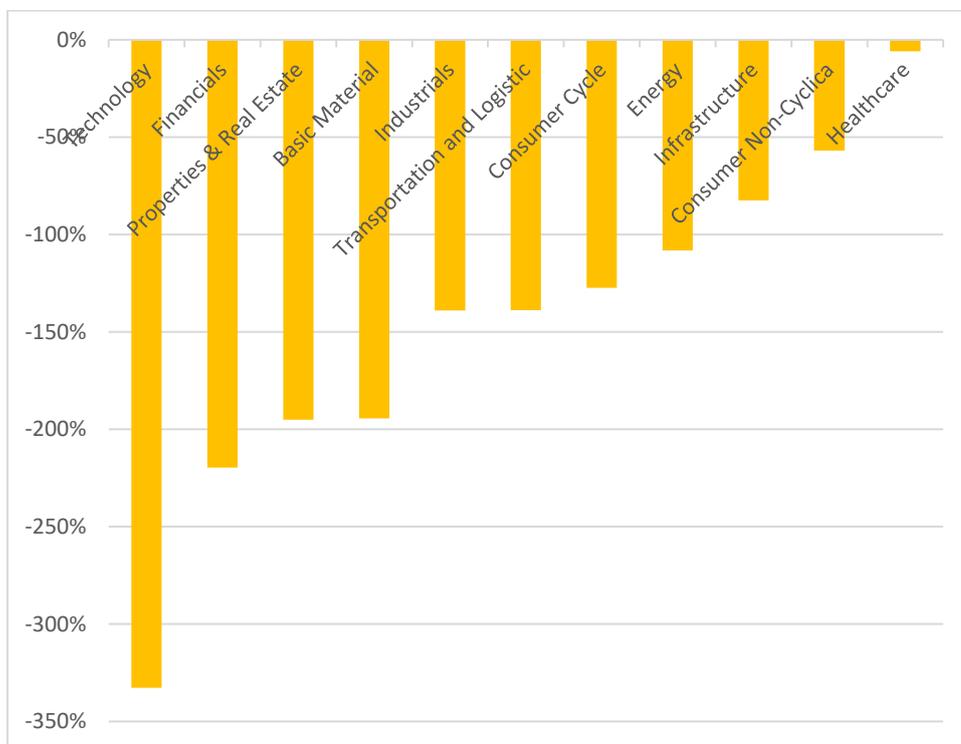
Tabel 4. HASIL UJI BEDA ANTAR SEKTOR INDUSTRI

	F	Sig.
Net Income * Kode Industri	1,52 3	,12 9

Oci * Kode Industri	1,41 7	,17 1
---------------------	-----------	----------

Untuk variabel laba komprehensif lain sesuai dengan hasil pada tabel 3 bagian OCI diperoleh hasil bahwa untuk tahun memiliki signifikansi 0,01 sedangkan interaksi dan tahun memiliki tingkat signifikansi 0,00, H2b diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan besarnya laba komprehensif lain (OCI) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Pada gambar 8 tampak bahwa penurunan cukup tajam untuk OCI terjadi pada semua sektor dengan penurunan tertajam pada sektor *Teknologi*, kemudian disusul sektor *Finansial*, *Basic material* dan *Property & Real Estate* hampir sama. Sedangkan penurunan terkecil pada industri *Healthcare* (gambar 12) Hal ini sangat wajar karena sebagian industri ini adalah Rumah sakit yang tentunya dari awal akan mengakui adanya pendapatan sesaat setelah konsumennya menikmati jasa yang diberikan industri ini.

Gambar 12. PENURUNAN OCI Q1 2019-Q1 2020



Besarnya arus kas operasi sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 tidak memiliki perbedaan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian seperti tersaji pada lampiran 1 bagian CFO memiliki nilai signifikansi 0,68 lebih besar daripada 5%. Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa H3a ditolak.

Komponen laporan arus kas berikutnya yaitu arus kas investasi. Hasil pada tabel 3 di bagian CFI menunjukkan nilai signifikansi interaksi sebesar 0,25 dan nilai ini lebih besar dari alpha sehingga dapat dikatakan H3b ditolak. Besarnya arus kas per sektor industri berbeda karena nilai signifikansinya kurang dari 5%, namun hasil ini tidak menunjukkan tidak bisa menjelaskan hipotesis yang dibangun. Hasil ini hanya menunjukkan bahwa besarnya arus kas investasi jika dibagi per sektor industri berbeda tanpa membedakan perbedaan periode.

Untuk komponen arus kas pendanaan juga memperoleh hasil yang sama dengan dua komponen laporan arus kas sebelumnya. Hasil nilai signifikansi pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai sig. sebesar 0,33 (nilai ini lebih besar dari alpha) sehingga dapat dikatakan bahwa

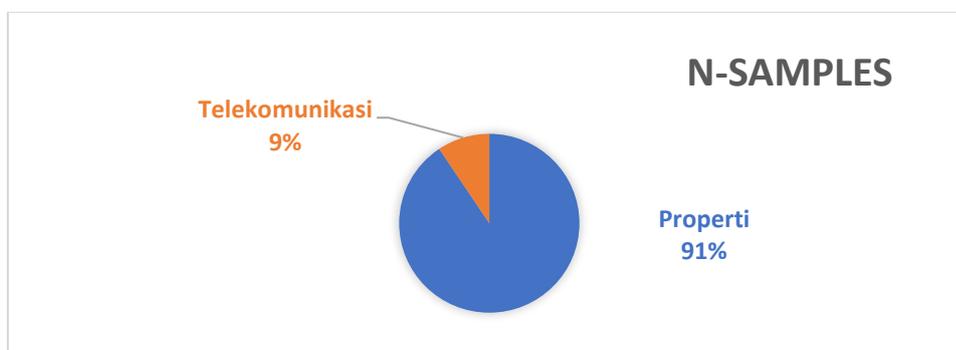
H3c ditolak. Penerapan PSAK 71 tidak mengakibatkan perbedaan besarnya arus kas pada aktivitas pendanaan.

PSAK 72

Statistik Deskriptif

Industri	N
Properti	58
Telekomunikasi	6

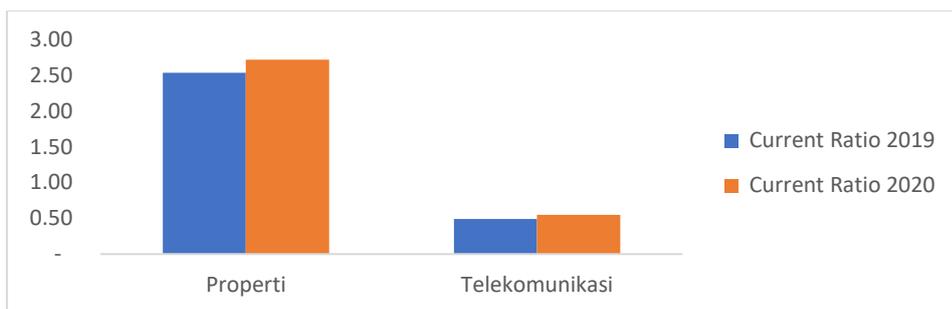
Gambar 13.. PROPORSI SAMPEL PSAK 72



Jumlah sampel yang digunakan untuk analisis pengaruh penerapan PSAK 72 hanya meliputi perusahaan dari sektor infrastruktur sub-sektor telekomunikasi dan sektor properties & real-estate sub-sektor properti. Hal ini disebabkan peninjauan PSAK 72 berfokus kepada perusahaan yang banyak melakukan aktivitas sewa pembiayaan. Terdapat sebanyak 58 perusahaan dari sub-sektor properti, dan 6 perusahaan dari sub-sektor telekomunikasi. Pada gambar 13 tersaji proporsi sampel yang diolah, dengan perbandingan 91% dan 9%.

Industri	Current Ratio 2019	Current Ratio 2020
Properti	2,54	2,72
Telekomunikasi	0,49	0,55

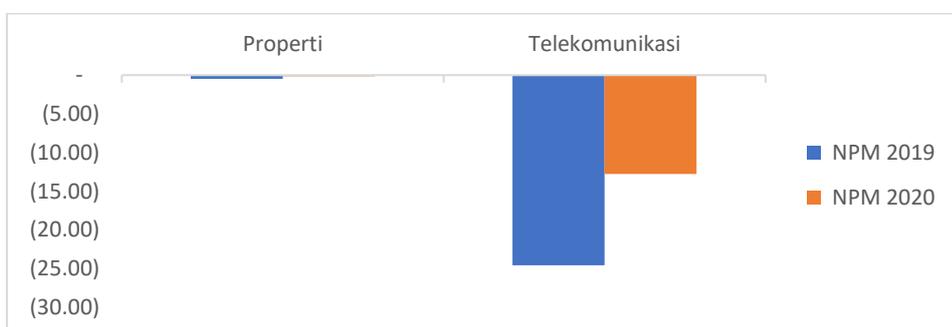
Gambar 14. CURRENT RATIO PERUSAHAAN SAMPEL



Pada Gambar 14 tersaji grafik batang perbandingan Current Ratio masing-masing sub-sektor untuk data Q1 2019 dan Q1 2020. Dari grafik tersebut terlihat bahwa di kedua subsektor mengalami peningkatan Current Ratio di Q1 2020 jika dibandingkan dengan Q1 2019. Rata-rata Current Ratio perusahaan di sub-sektor properti lebih tinggi dibandingkan rata-rata Current Ratio perusahaan di sub-sektor telekomunikasi

Industri	NPM 2019	NPM 2020
Properti	- 0,46	- 0,15
Telekomunikasi	- 24,56	- 12,78

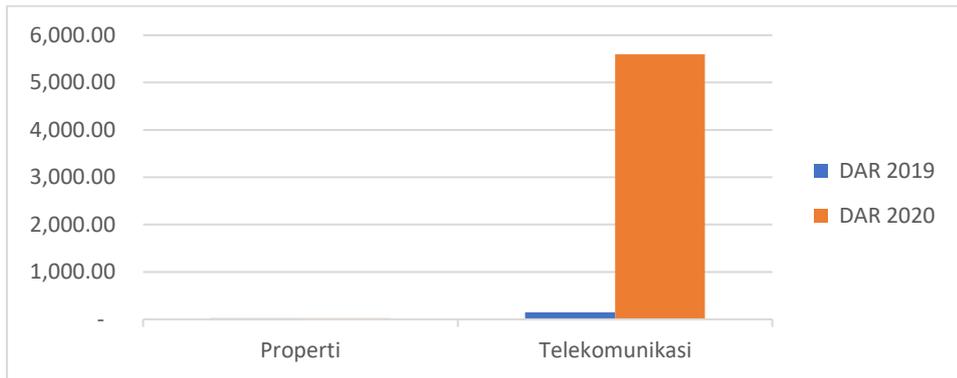
Gambar 15. NET PROFIT MARGIN PERUSAHAAN SAMPEL



Gambar 15 menyajikan grafik batang perbandingan Net Profit Margin (NPM) masing-masing sub-sektor untuk data Q1 2019 dan Q1 2020. Dari grafik tersebut terlihat bahwa rata-rata NPM perusahaan sample memiliki nilai negatif, dimana hal ini mengindikasikan perusahaan tidak memperoleh laba di Q1 2019 dan Q1 2020, melainkan mengalami kerugian. Kedua sub-sektor mengalami peningkatan NPM di Q1 2020 jika dibandingkan dengan Q1 2019. Rata-rata NPM perusahaan di sub-sektor properti lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata NPM perusahaan di sub-sektor telekomunikasi

Industri	DAR 2019	DAR 2020
Properti	22,02	20,72
Telekomunikasi	152,46	5.598,75

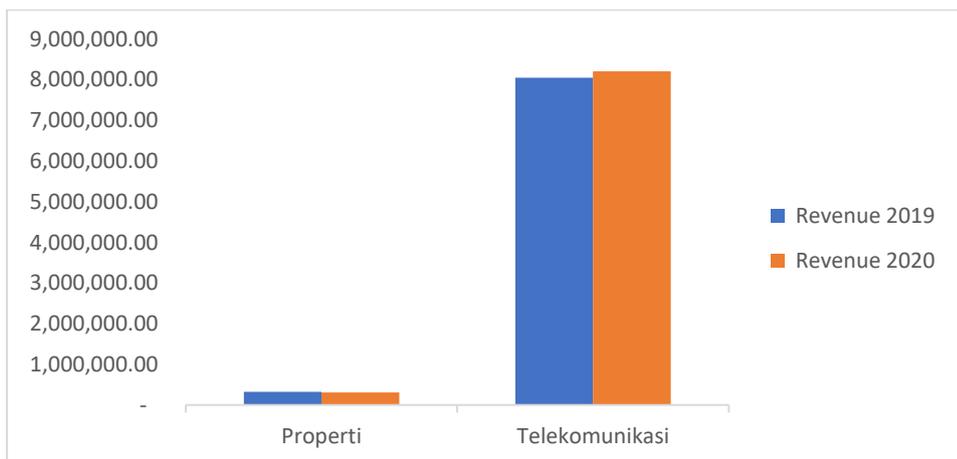
Gambar 16. DAR PERUSAHAAN SAMPEL



Gambar 16 menyajikan grafik batang perbandingan Debt to Asset Ratio (DAR) masing-masing sub-sektor untuk data Q1 2019 dan Q1 2020. Dari grafik tersebut terlihat bahwa rata-rata DAR perusahaan di sub-sektor Properti tidak mengalami perubahan signifikan jika dibandingkan dengan DAR perusahaan di subsektor Telekomunikasi yang mengalami peningkatan tajam di Q1 2020, hal ini mengindikasikan perusahaan di subsektor telekomunikasi mengalami peningkatan debt yang signifikan jika dibandingkan dengan Q1 2019. Rata-rata DAR perusahaan di sub-sektor telekomunikasi lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata DAR perusahaan di sub-sektor properti

Industri	Revenue 2019	Revenue 2020
Properti	325.002,28	304.749,62
Telekomunikasi	8.047.447,96	8.204.679,02

Gambar 17. REVENUE PERUSAHAAN SAMPEL



Pada gambar 17 tersaji grafik batang perbandingan Revenue masing-masing sub-sektor untuk data Q1 2019 dan Q1 2020. Dari grafik tersebut terlihat bahwa rata-rata Revenue perusahaan di sub-sektor Properti mengalami penurunan, berbanding terbalik dengan Revenue perusahaan di subsektor Telekomunikasi yang mengalami peningkatan. Rata-rata Revenue perusahaan di sub-sektor telekomunikasi lebih tinggi dibandingkan Revenue sub-sektor properti.

Hasil Uji Hipotesis psak 72*Tabel 5. HASIL UJI BEDA SEBELUM DAN SETELAH IMPLEMENTASI PSAK 72*

Variabel	Q1 2019	Q1 2020	Sig.	Simpulan
Revenue	1,048,981.57	1,045,368.00	0.95	H5a: ditolak
CR	2.35	2.52	0.87	H5b: ditolak
DAR	34.25	543.66	0.00*	H5c: diterima
NPM	(2.72)	(1.34)	0.15	H5d: ditolak

*sig dengan alpha 0.01

Berdasarkan tabel 5 maka hipotesis yang diterima adalah H5c dengan nilai signifikansi 0.00 (sig. Dengan alpha 0.01) angka DAR menunjukkan Q1 2020 meningkat sangat tinggi jika dibandingkan dengan Q1 tahun 2019. Lebih dalam jika dilihat pada gambar 16, tampak bahwa kenaikan DAR signifikan terjadi perusahaan telekomunikasi. Hal ini dimungkinkan terjadi karena jika menggunakan standar lama perusahaan diperbolehkan mengakui pendapatannya pada saat telah terjadi perpindahan risiko dan *reward*, jadi pada perusahaan sektor jasa penjualan dapat langsung diakui secara penuh meskipun belum dimanfaatkan langsung oleh pelanggan. Misalnya ketika pelanggan membeli handphone yang bundling dengan paket data/ atau pulsa saat ini namun belum digunakan sampai periode ini berakhir, hasil penjualannya akan langsung dapat diakui sebagai pendapatan. Namun tidak demikian dengan PSAK 72. PSAK ini mensyaratkan pengakuan pendapatan berdasarkan perpindahan kontrol sehingga dalam penjualan produk telekomunikasi, khususnya yang bersifat jasa, perusahaan tidak boleh secara sekaligus mengakui pembayaran sebagai pendapatan melainkan pengakuannya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat pemanfaatan produk tersebut oleh pelanggan. Dampaknya, liabilitas pada perusahaan telekomunikasi bisa saja menjadi berbeda ketika diukur menggunakan PSAK 72 dikarenakan adanya sejumlah pembayaran dari pelanggan yang harus diklasifikasikan sebagai liabilitas terlebih dahulu sembari menunggu dilakukannya pemanfaatan atas produk tersebut oleh pelanggan. Oleh sebab itu jika penjualan tersebut masih jangka panjang dan masih belum selesai kewajiban perusahaan atas penjualan tersebut, maka masih akan tercatat sebagai kewajiban perusahaan. DAR kemungkinan melonjak karena terjadi penurunan aset dan peningkatan liabilitas secara bersamaan.

Gambar 18. PERBANDINGAN ASET DAN EKUITAS PERUSAHAAN

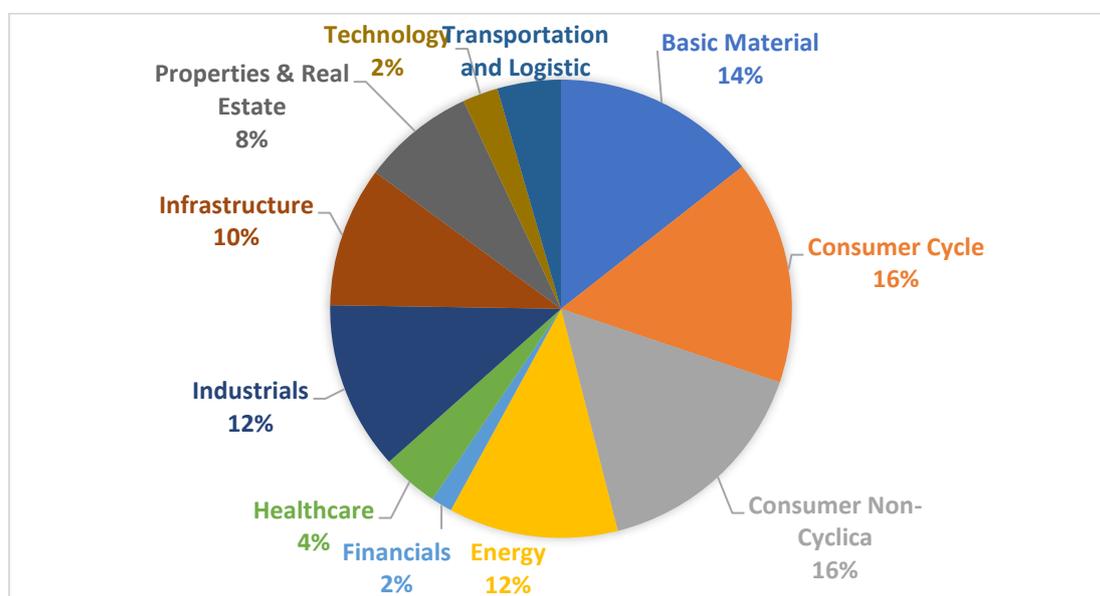
H5a, H5b dan H5d jika dilihat dari tabel 5, ditolak. Hal tersebut tampak dari angka signifikansi yang lebih besar dari alpha. Berdasarkan gambar 13 jumlah sampel antara kedua subsektor tidak sama, bahkan sangat jauh berbeda jumlahnya. Telekomunikasi berjumlah 6 perusahaan (9% dari total sampel) sedangkan jumlah perusahaan properti adalah 58 (91%). Sedangkan jenis industri ini ternyata memiliki pengaruh signifikan, artinya kondisi masing-masing variabel yang dihipotesiskan berbeda karena jenis industrinya. Hal tersebut tampak dari uji beda per industri untuk *Revenue*, *Current Ratio* dan *NPM* semua signifikan dengan masing-masing nilai sig. lebih kecil dari alpha (Sig 0.000 untuk semua variabel).

PSAK 73

Statistik Deskriptif

Industri	N
Basic Material	29
Consumer Cycle	32
Consumer Non-Cyclica	32
Energy	24
Financials	3
Healthcare	8
Industrials	24
Infrastructure	20
Properties & Real Estate	16
Technology	5
Transportation and Logistic	9

Gambar 19. PROPORSI SAMPEL PSAK 73

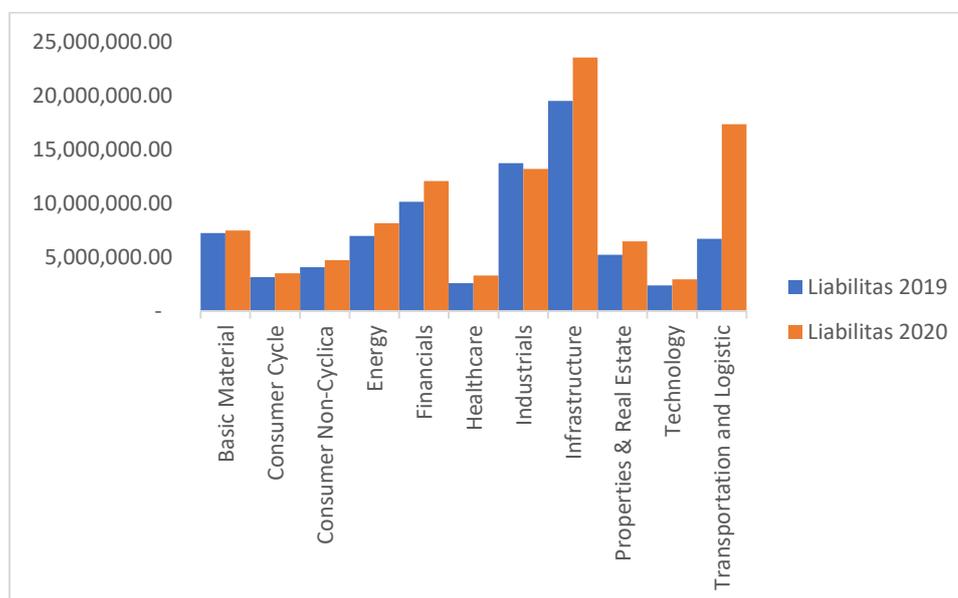


Terdapat total 202 perusahaan yang diolah untuk pengujian penerapan PSAK 73. Jumlah sampel yang digunakan untuk analisis pengaruh penerapan PSAK 73 paling banyak adalah dari sektor Consumer Cycle dan Consumer Non-Cyclical dengan masing-masing 32 perusahaan (16%). Berikutnya ada sektor Basic Material dengan 29 perusahaan (14%), sektor Energy dan Industrial dengan masing-masing 24 perusahaan (12%), sektor Infrastructure sebanyak 20 perusahaan (10%), sektor Properties & Real Estate sebanyak 16 perusahaan (8%),

sektor Transportation and Logistic sebanyak 9 perusahaan (4%), sektor Healthcare sebanyak 8 perusahaan (4%), sektor Technology sebanyak 5 perusahaan (2%), dan yang paling sedikit adalah sector Financials dengan 3 perusahaan (2%).

Industri	Liabilitas 2019	Liabilitas 2020
Basic Material	7.259.761,56	7.474.326,81
Consumer Cycle	3.159.920,17	3.505.697,82
Consumer Non-Cyclica	4.087.103,10	4.722.070,76
Energy	6.992.603,51	8.174.161,52
Financials	10.162.015,43	12.084.818,26
Healthcare	2.585.168,40	3.317.325,47
Industrials	13.748.151,39	13.201.127,24
Infrastruktur	19.520.345,93	23.558.225,14
Properties & Real Estate	5.234.266,77	6.465.925,18
Technology	2.380.057,91	2.947.670,84
Transportation and Logistic	6.710.136,75	17.340.189,04

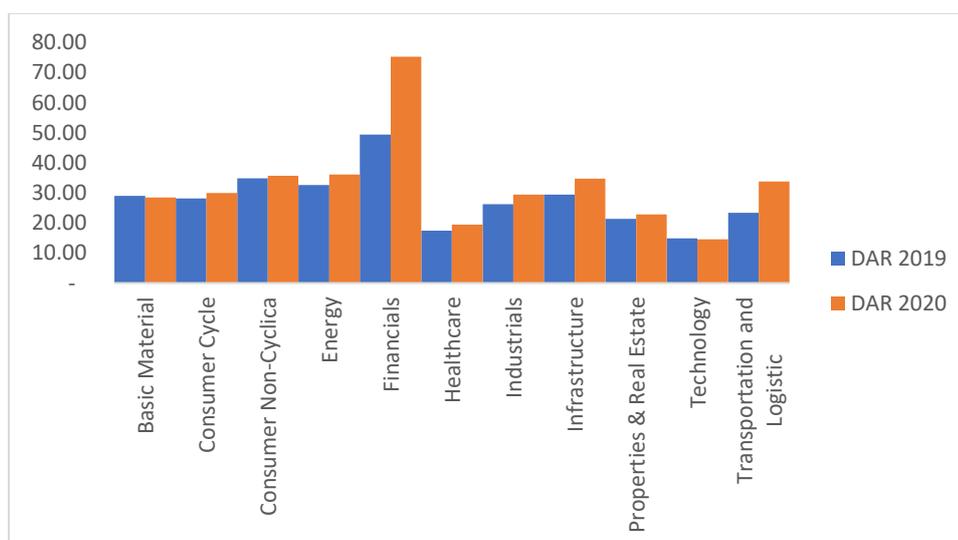
Gambar 20. LIABILITAS PERUSAHAAN SAMPEL



Pada gambar 20 tersaji grafik batang perbandingan Liabilitas perusahaan sampel dari masing-masing sektor untuk data Q1 2019 dan Q1 2020. Dari grafik tersebut terlihat bahwa hampir semua industri mengalami peningkatan Liabilitas Q1 2020 jika dibandingkan dengan Q1 2019, kecuali untuk sektor Industrials yang mengalami penurunan Liabilitas di Q1 2020. Rata-rata liabilitas tertinggi dimiliki oleh perusahaan di sektor Infrastruktur, dan rata-rata liabilitas terendah dimiliki oleh perusahaan di sektor Healthcare. Peningkatan rata-rata liabilitas paling tajam terjadi di sektor Transportation and Logistic.

Industri	DAR 2019	DAR 2020
Basic Material	29,01	28,42
Consumer Cycle	28,12	29,91
Consumer Non-Cyclica	34,81	35,65
Energy	32,59	36,07
Financials	49,37	75,21
Healthcare	17,39	19,46
Industrials	26,17	29,43
Infrastructure	29,40	34,73
Properties & Real Estate	21,38	22,80
Technology	14,86	14,56
Transportation and Logistic	23,33	33,76

Gambar 21. DAR PERUSAHAAN SAMPEL

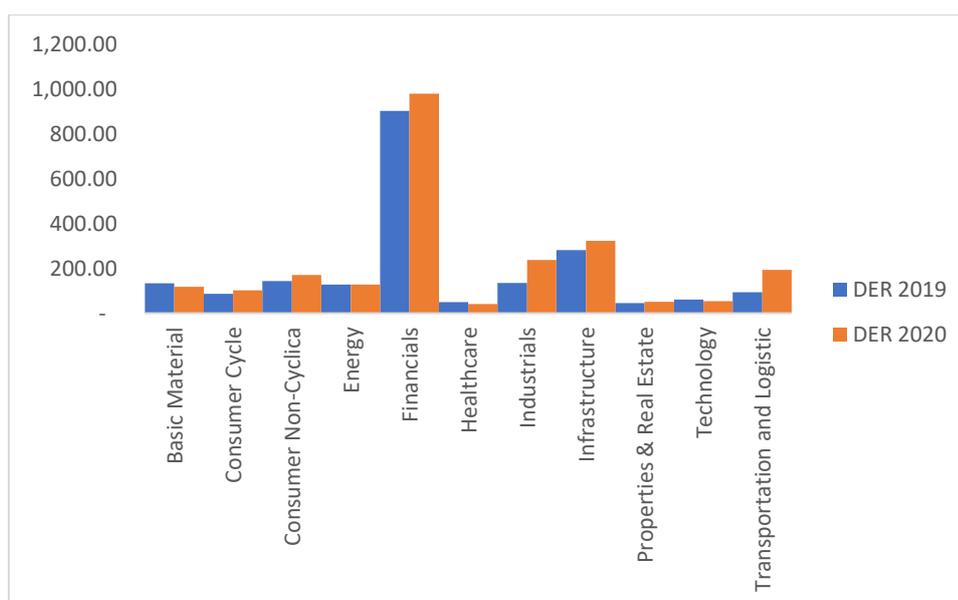


Gambar 21 menyajikan grafik batang perbandingan Debt to Asset Ratio (DAR) masing-masing sektor untuk data Q1 2019 dan Q1 2020. Dari grafik tersebut terlihat bahwa rata-rata DAR perusahaan berbagai sektor mengalami peningkatan, kecuali di sektor Basic Material dan Technology yang mengalami penurunan. Rata-rata DAR perusahaan di sektor Financials memiliki rata-rata tertinggi, dan DAR di sektor Technology memiliki rata-rata terendah. Rata-rata peningkatan DAR Q1 2020 yang paling tajam dibandingkan dengan rata-rata DAR Q1 2019 dialami oleh sektor Financial.

Industri	DER 2019	DER 2020
----------	----------	----------

Basic Material	133,14	118,19
Consumer Cycle	85,77	102,73
Consumer Non-Cyclica	143,45	170,49
Energy	127,40	127,81
Financials	902,20	978,16
Healthcare	49,17	40,64
Industrials	134,79	237,34
Infrastructure	281,29	323,06
Properties & Real Estate	45,04	51,13
Technology	61,52	54,30
Transportation and Logistic	93,09	193,48

Gambar 22. DER PERUSAHAAN SAMPEL

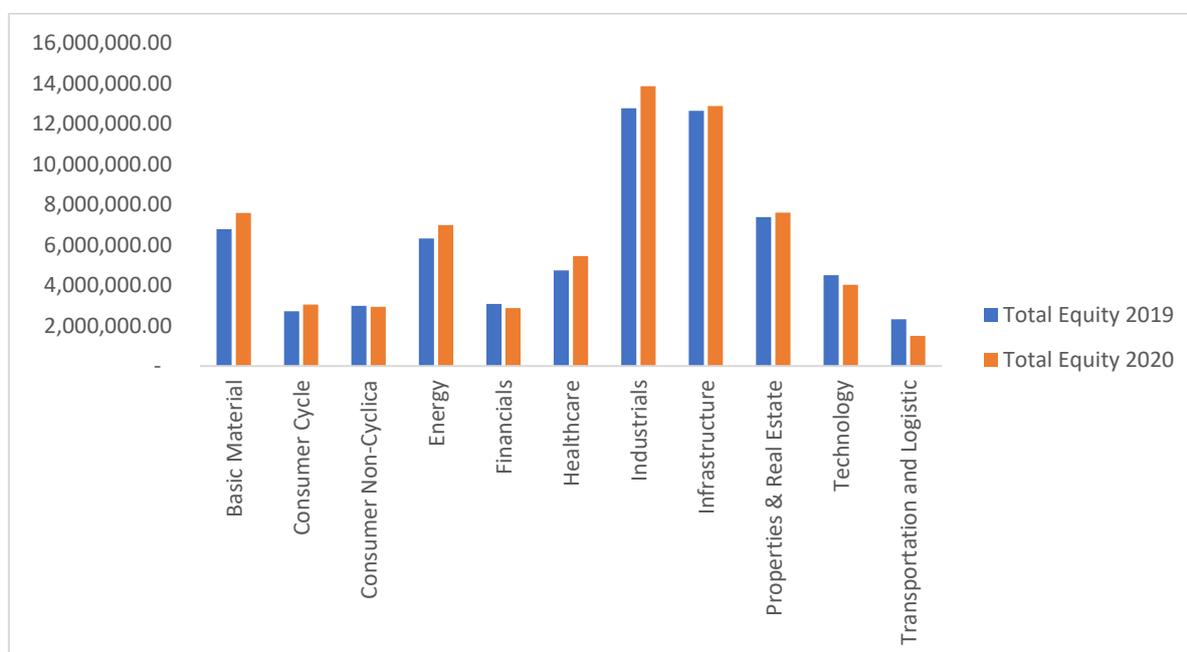


Pada Gambar 22 tersaji grafik batang perbandingan Debt to Equity Ratio (DER) masing-masing sektor untuk data Q1 2019 dan Q1 2020. Dari grafik tersebut terlihat bahwa rata-rata DAR perusahaan di sektor Financials memiliki rata-rata tertinggi jika dibandingkan dengan rata-rata DAR sektor industri yang lainnya.

Industri	Total Equity 2019	Total Equity 2020
Basic Material	6.771.070,93	7.575.961,20
Consumer Cycle	2.711.784,03	3.044.995,64

Consumer Non-Cyclica	2.977.922,21	2.934.103,23
Energy	6.314.756,74	6.973.963,35
Financials	3.080.859,66	2.874.506,65
Healthcare	4.732.953,80	5.451.092,00
Industrials	12.762.893,87	13.853.589,42
Infrastructure	12.641.491,95	12.873.980,48
Properties & Real Estate	7.378.462,44	7.595.920,31
Technology	4.502.288,25	4.014.759,59
Transportation and Logistic	2.316.976,59	1.492.064,12

Gambar 23. TOTAL EQUITY PERUSAHAAN SAMPEL



Gambar 23 menyajikan grafik batang perbandingan Ekuitas perusahaan sampel dari masing-masing sektor untuk data Q1 2019 dan Q1 2020. Dari grafik tersebut terlihat bahwa ada sektor yang mengalami peningkatan dan ada sektor yang mengalami penurunan rata-rata Ekuitas Q1 2019 dibandingkan dengan Q1 2020. Rata-rata ekuitas tertinggi dimiliki oleh perusahaan di sektor Industri, diikuti dengan perusahaan di sektor Infrastruktur. Perusahaan di sektor Transportation and Logistic memiliki rata-rata ekuitas yang paling rendah.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 6. HASIL UJI BEDA SEBELUM DAN SETELAH IMPLEMENTASI PSAK 73

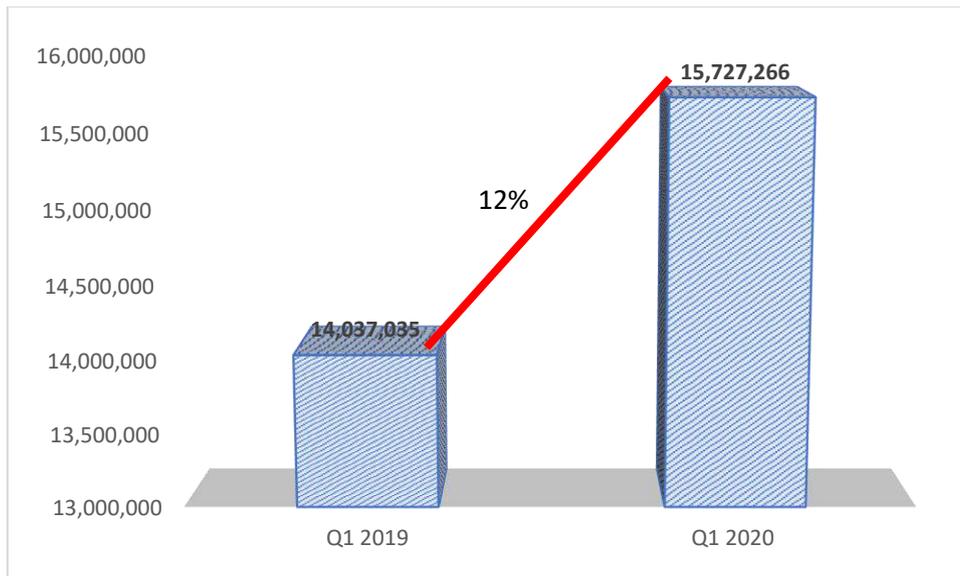
Tahun	Q1 2019	Q1 2020	Sig.	Simpulan
DAR	28.55	31.24	0.09***	H6a:

DER	139.01	165.77	0.51	diterima H6b: ditolak
ROA	1.35	0.49	0.07***	H6c: diterima
ROCE	1.54	(2.45)	0.14	H6d: ditolak
***sig dengan alpha 0.10				

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa H6a diterima, dengan tingkat sig. 0.09 sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan DAR signifikan pada alpha 0.10. Besarnya liabilitas perusahaan, menunjukkan seberapa *solvable* dan *sustainable* sebuah perusahaan. *DAR* merupakan rasio solvabilitas yang mengukur seberapa jauh aset yang dimiliki oleh sebuah entitas diperoleh dari utang (Kasmir, 2015). Pasca implementasi PSAK 73 yaitu kapitalisasi sewa, *DAR* dapat menjadi tolok ukur penting terkait munculnya komitmen tambahan yang sebelumnya tidak ada akibat dari sewa operasi. Perhitungan *DAR* yang menggunakan pos total utang jangka panjang perusahaan pada pihak ketiga (*debt*), dan total aset dalam perhitungannya, setelah implementasi PSAK 73 akan terpengaruh. Peningkatan nominal akan terjadi pada kedua akun tersebut total aset dan total debt. Meskipun kedua akun tersebut akan mengalami peningkatan, namun perubahan Total Aset akan tergerus lebih dalam karena adanya akumulasi depresiasi aset hak guna yang lebih besar dibandingkan pengurangan yang terjadi akibat pembayaran utang liabilitas Handika & Valenta (2018). Kondisi tersebut yang menyebabkan *DAR* mengalami peningkatan *DAR*. Hal itu didukung pula oleh hasil penelitian oleh Sari *et al* (2016) dan Susanti *et al* (2020).

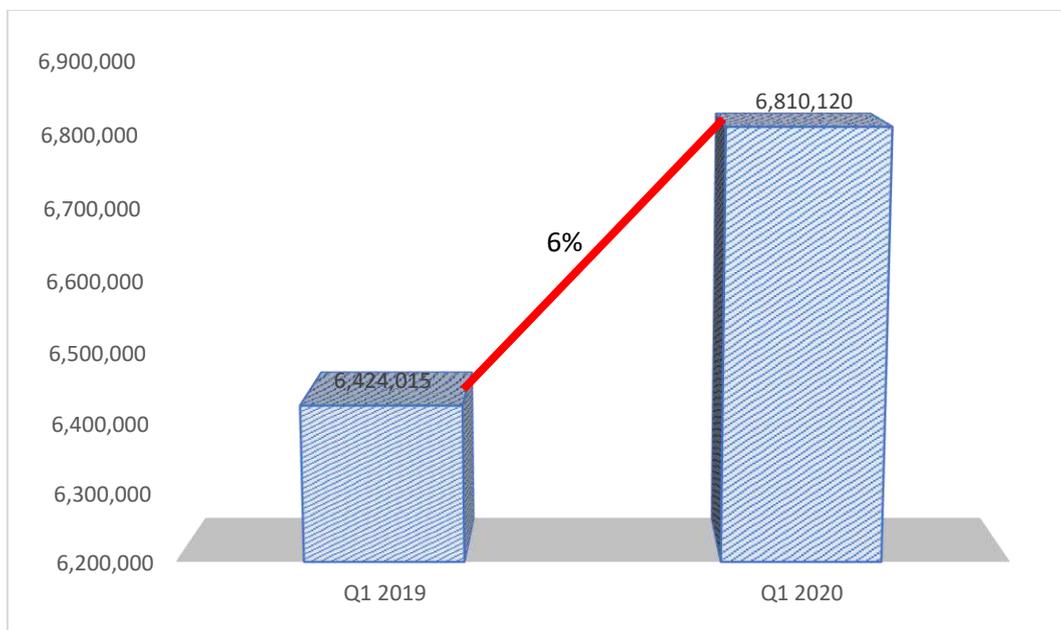
Berdasarkan tabel 6, ROA memiliki perbedaan signifikan pada Q1 2019 dan Q1 2020. Angka signifikansi sebesar 0.07 lebih kecil dari alpha 0.10, maka disimpulkan H6c diterima. Berdasarkan angka ROA kita dapat melihat seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya guna menghasilkan *net profit* (Kasmir, 2015). Akibat implementasi PSAK 73, yaitu mengkapitalisasi aset hak guna, ROA menjadi tolak ukur yang penting untuk melihat dampak dari aset yang sebenarnya dimiliki, yang dahulu tidak muncul akibat sewa operasi; dan berkurangnya *net income* akibat munculnya beban baru yang disebabkan kepemilikan aset sewa guna serta pembayaran liabilitas. Perhitungan ROA melibatkan pos laba bersih dan total aset. Implementasi PSAK 73 ini berimbas pada munculnya aset-hak-guna dan liabilitas sewa. Pengkapitalisasian sewa menjadi aset hak guna memunculkan beban penyusutan yang akan mengurangi *net income*. Sedangkan total aset akan meningkat karena munculnya aset baru yaitu aset hak guna. Penambahan aset baru dengan penambahan beban akan mampu merubah ROA perusahaan. Berdasarkan hasil riset ini ternyata ROA mengalami penurunan, penurunan ini dipicu penambahan total aset yang cukup tajam (gambar 22). Pada Q1 2020 terjadi peningkatan total aset kurang lebih 12 persen dari Q1 2019, hal tersebut yang menjadi penyebab menurunnya ROA. Hasil ini mendukung riset sebelumnya milik Liviu-Alexandru (2018) dan Mashuri & Ermaya (2021).

Gambar 24. TOTAL ASET



Perubahan pada DAR yang signifikan, variabel rasio solvabilitas lain yang turut diuji dalam riset ini adalah DER. DER juga mengalami peningkatan namun tidak berbeda signifikan (sig. 0.51). Sedangkan pada sisi profitabilitas jika *net income* dibandingkan dengan ekuitas perusahaan juga terjadi penurunan seperti halnya ROA, namun penurunan tersebut juga tidak signifikan (sig. 0.14). Perubahan DER dan ROCE pada penelitian ini disebabkan karena total ekuitas perusahaan memang tidak berubah secara signifikan, hanya 6% (gambar 23). Implementasi PSAK 73, memang tidak secara langsung berdampak pada ekuitas perusahaan khususnya *Capital Equity*.

Gambar 25. TOTAL EKUITAS



SIMPULAN PENELITIAN

Penerapan PSAK 71 pada tahun 2020 tidak mengakibatkan adanya perbedaan yang signifikan pada besarnya total aset, total liabilitas, total ekuitas, laba bersih, arus kas operasi,

arus kas investasi dan arus kas pendanaan. Pada periode pengamatan perbedaan terjadi pada besarnya laba komprehensif lain.

Implementasi PSAK 72 menyebabkan penurunan total aset perusahaan dan peningkatan liabilitas secara bersamaan. Oleh sebab itulah DAR perusahaan mengalami peningkatan signifikan.

Penerapan PSAK 73 berdampak langsung pada total aset perusahaan, sehingga ROA dan DAR perusahaan terjadi perubahan signifikan. Pengkapitalisasian sewa operasional menjadi aset hak guna memang mampu meningkatkan total aset perusahaan. Meskipun konsekuensinya akan memunculkan beban depresiasi, namun munculnya depresiasi aset hak guna tidak signifikan.

SARAN

Dampak dari implementasi PSAK seri 70 ternyata secara langsung pada akun-akun posisi keuangan perusahaan maupun pada akun kinerja perusahaan. Beberapa PSAK juga berdampak berbeda untuk masing-masing sektor maupun subsektor. Sehingga kedepan diharapkan akan muncul penelitian lebih detail pada akun-akun tersebut untuk masing-masing jenis industri. Perlu untuk melakukan penelitian secara mendalam pada setiap akun yang tersaji pada laporan keuangan yang terpengaruh langsung dengan penerapan PSAK baru.

Penerapan PSAK baru senantiasa menuntut kesiapan emiten agar dapat menyajikan informasi bagi semua pengguna laporan keuangan, meskipun belum tentu akan berpengaruh kepada semua sektor industri.

KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN SELANJUTNYA

Keterbatasan penelitian karena analisis dilakukan pada nilai total akun-akun dalam laporan keuangan tanpa menelusur per item yang menyebabkan perbedaan yang diakibatkan oleh penerapan PSAK baru sehingga untuk penelitian berikutnya untuk melakukan penelusuran mendalam

STATUS LUARAN

No	Jenis Luaran	Deskripsi Luaran	Status/Progress Ketercapaian
1	Publikasi	Artikel SINTA	Draft

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL/PROSIDING

1. Andy Kurniawan, Amrie Firmansyah. Implementation of PSAK 71 in Indonesia: Mutual Fund Investment in Insurance Sub Sector Companies. *Jembura Equilibrium Journal*. Vol 3 Issue 2, 2021 hlm 94-111
2. Arlie Irham Yusdika, Dyah Purwanti. Implementation of PSAK 71 Financial Instruments in The Banking Sector During The Covid 19 Pandemic. *Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi dan Bisnis* Vol 3 No 1, Maret 2021 Hlm 402-416
3. Bennet, B., & Bradbury, M. (2003). Capitalizing Non-cancelable Operating Leases. *Journal of International Financial Management and Accounting*. *Journal of International Financial Management and Accounting* 14:2, 103-114.
4. Casnila, I., & Nurfitriana, A. 2020. Analisis Dampak Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan* Vol 14 No 1 Februari 2020, 220-240.
5. Duke, J., Hsieh, S.-J., & Su, Y. 2009. Operating and Synthetic Lease: Exploiting Financial Benefits in The Post-Enron Era. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting* 25 (2009) , 28-39.
6. Ilat, Veronica; Sabijini, Harijanto; Rondonuwu. Sintje. 2020. Evaluasi Penerapan PSAK 71 Mengenai Instrumen Keuangan Pada PT Sarana Sulut Ventura Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 15(3) hlm 514-520.
7. Ketut Tanti Kustina, I Gusti Putu Ngurah Alit Putra. Implementasi PSAK 71 Januari 2020 dan Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* Vol 6 No 1 Juni 2021. Hlm 44-52
8. Londa, Almayda P; Manassoh, Hendrik; Mintalangi, Syermi S.E. .2020. Analysis of Revenue Recognition Based on Psak 72 at PT Pos Indonesia (Persero) Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* Vol 8 No 4 (2020). Hlm 1154 – 1161
9. Mashuri, Ayunita Ajengtiyas Saputri., & Ermaya, Husnah Nur Laela. 2021. Penerapan Standar Akuntansi Psak 73 Leases Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Jurnal MONEX* Volume 10 Nomor 1. <http://dx.doi.org/10.30591/monex.v10i1.2177.g1330>
10. Nicholas Alexander Tungga, Melithasya Angelina, Elliza. Replika Endemi Resistensi PSAK 71 Sebagai Countercyclical Terhadap Sustainability Perbankan di Tengah Pandemi. *Jurnal Akuntansi Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha*. Vol 13 No 1 Mei 2021 hlm 109-117
11. Öztürk, Meryem and Serçemeli, Murat, (2016), Impact of New Standard “IFRS 16 Leases” on Statement of Financial Position and Key Ratios: A Case Study on an Airline Company in Turkey, *Business and Economics Research Journal*, 7, issue 4, p. 143-157, <https://EconPapers.repec.org/RePEc:ris:buecrj:0253>.
12. Prajanto, Agung. 2020. Implementasi PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Auditing (JAKA)* No 2 Vol 1 November 2020. Hlm 01 – 08.
13. Puspamurti, Hayati dan Firmansyah, Amrie. 2020. Penerapan PSAK 72 Terkait Pendapatan Dari Kontrak Dengan Pelanggan Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Indonesian Journal of Accounting and Governance* Vol 4 No 2 Desember 2020. Hlm 73 – 110
14. Rahayu, D. 2020. Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Masa Pandemi Covid-19. *Greenomika* Vol 2 No 2 Desember 2020.

15. Rahayu, Duwi. 2020. Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Masa Pandemi Covid-19. *Greenomika* Vol 2 No 2 Desember 2020. Hlm 142 – 158. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Fakultas Ekonomi Unusida*
16. Rizal, Hana Rolanda; Suharti, Titi; Nuraeni, Yenny. 2020. Dampak Pengakuan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Diterapkan PSAK 72 dalam Laporan Keuangan PT.X. *Account Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan Politeknik Negeri Jakarta* Vol 7 No 1 Edisi Juni. <https://doi.org/10.32722/acc.v7i1.2837>. Hlm 1243 – 1252.
17. Rosyid, Moh. Iqbal Fakhur dan Firmansyah, Amrie. 2021. Implementation of PSAK 73 in PT. Telekomunikasi Tbk. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi* Vol 5 No 1 Maret 2021. Hlm 26 – 37.
18. Safitri, Amelia., Lestari, Utami Puji., & Nurhayati, Ida. (2019). Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Proceeding Industrial Research Workshop and National Seminar*. Vol 10 No 1
19. Saing, Hendri Josep dan Firmansyah, Amrie. 2021. The Impact of PSAK 73 Implementation on Leases in Indonesia Telecommunication Companies. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAAR)* Vol 5, No 3. Hlm 1033 – 10499
20. Shabirah, Haifa. 2020. Pengaruh Penerapan PSAK 72 Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 Tahun 2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* Vol 8 No 2.
21. Sunitha Devi, I Gede Arya Wigarba, Nyoman Trisna Herawati, I Nyoman Putra Yasa. A Comparison Between PSAK 71 and PSAK 55 in the bank industry. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol 24 No 1 April 2021 Hlm 173-188
22. Susiani, Rini; Cypriana BR H, Jenti; Nikodemus; Ramaputra, Renaldi Tri; Ramadhani, Rivian Rizal; Adji, Bintang Purnomo. 2021. Implementation of PSAK 73 Leases and Its Impact on Company's Financial Performance (Case Study at PT X Bandung). *Review of International Geographical Education (RIGE)* Summer 2021. Hlm 1564 – 1570.
23. Ulhaq, Akhmad Ryan Dhiya. 2021. Studi Literatur Mengenai Dampak Penerapan PSAK 73 Terhadap Koreksi Fiskal dan Perpajakan Badan di Indonesia dari Sisi Penyewa. *Acintya Ardana Jurnal Ilmiah Bidang Keuangan Negara dan Kebijakan Publik* Vol 1 No 2 Tahun 2021. Hlm 84 – 108.
24. Veronica, Veronica; Lestari, Utami Puji; Metekohy, Elisabeth Yansye. 2019. Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estat di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. Vol 10 No (2019): *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*.
25. Wisnantiasri, Sila Ninin. Pengaruh PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan Terhadap Shareholder Value. *Widyakala Journal. Journal of Pembangunan Jaya University*. Vol 5. No 1 2018 hlm 60 - 65

BUKU

1. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. 2020. *Standar Akuntansi Keuangan*.
2. Kieso, Donald e., Weygandt, Jerry J., Kimmel, Paul D. 2019. *Financial Accounting, IFRS 4th Edition*. USA: John Wiley & Son

WEBSITE

1. Apa Isi PSAK 71, PSAK 72, PSAK 73 yang Berlaku di Tahun 2020. Martina. <https://ukirama.com/blogs/apa-isi-psak-71-psak-72-psak-73-yang-berlaku-di-tahun-2020> diunduh 10 September 2021.
2. IFRS 9: Financial Instruments – high level summary <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/ru/Documents/audit/ifrs-9-financial-instruments-en.pdf> diunduh 10 September 2021.
3. Perbedaan Standar Akuntansi Baru PSAK 71, 72, dan 73 yang berlaku di tahun 2020. (<https://www.redconsulting.co.id/artikel/perbedaan-standar-akuntansi-baru-psak-71--72--dan-73-yang-berlaku-ditahun-2020>).
4. PSAK 71, 72, 73 Update. Dwi Martani Accounting and Finance Corner. <http://dwimartani.com/psak-71-72-73-update/> diunduh 6 September 2020
5. Zhayyan, Muhammad Alvin. 2020. Dampak Implementasi PSAK 73 Terhadap Laporan Keuangan dan Rasio Keuangan pada Industri Jasa Penerbangan Pada Tahun 2018. Skripsi. <http://repository.stieykpn.ac.id/1126/1/Ringkasan%20Skripsi%20Muhamad%20Alvin%20Zhayyan.pdf> diunduh pada 10 September 2020.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Artikel

DAMPAK IMPLEMENTASI PSAK 71 DI MASA PANDEMI: PENGUJIAN PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Ang Prisila Kartin¹

kartin@unika.ac.id, Akuntansi, Universitas Katolik Soegijapranata
Vena Purnamasari²

vena@unika.ac.id, Akuntansi, Universitas Katolik Soegijapranata
Yusni Warastuti³

yusni@unika.ac.id, Akuntansi, Universitas Katolik Soegijapranata

Abstrak

Tahun 2020 adalah tahun penuh tantangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Selain ada kejadian luar biasa, yaitu pandemi covid-19. Entitas juga dipaksa untuk menyesuaikan dengan adanya perubahan standar akuntansi yang cukup krusial. Terdapat 3 standar baru yang berlaku di tahun 2020, salah satunya yaitu PSAK 71 terkait instrumen keuangan. Kajian tentang dampak implementasi PSAK ini belum banyak dilakukan. Jika pun ada riset dilakukan pada kondisi perusahaan saat implementasi harus dilakukan di masa-masa sulit dan penuh ketidakpastian. Penelitian ini menggunakan data dari 179 perusahaan dari 11 periode perusahaan masih bersiap-siap (belum benar-benar mengimplementasikan) serta pada objek penelitian yang kurang dapat digeneralisasi (studi kasus pada 1 perusahaan). Oleh sebab itu penting untuk segera dilakukan *post implementation review* (PIR) guna melihat bagaimana kondisi perusahaan sesaat setelah penerapan standar baru ini. Serta bagaimana pula sektor yang ada, dengan menggunakan analisis ANOVA. Data yang dibandingkan adalah data kuartal pertama tahun 2019 dan 2020. Hasil yang diperoleh, penerapan PSAK 71 2020 mengakibatkan adanya perbedaan pada besarnya laba bersih dan laba komprehensif lain; sedangkan komponen laporan posisi keuangan dan laporan arus kas tidak ada perbedaan yang signifikan.

Kata Kunci: Post Implementation Review, PSAK 71, Posisi Keuangan Perusahaan, Arus Kas, Kinerja Perusahaan.

PENDAHULUAN

PSAK 71 mengenai Instrumen Keuangan menggantikan PSAK 55 yang berlaku efektif per 1 Januari 2020. PSAK 71 bertujuan untuk menetapkan prinsip pelaporan keuangan atas aset dan liabilitas keuangan sehingga dapat menyajikan informasi relevan dan berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk melakukan penilaian terhadap jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan entitas. PSAK 71 secara mendasar mengubah metode perhitungan dan pencadangan kerugian akibat pinjaman yang tak tertagih. Dalam PSAK 55, entitas wajib melakukan pencadangan kerugian setelah terjadi peristiwa yang mengakibatkan risiko gagal bayar (*incurred loss*), sedangkan PSAK 71 mewajibkan entitas untuk mencadangkan kerugian sejak awal periode kredit. Berdasarkan PSAK 71, dasar pencadangan kerugian adalah dengan ekspektasi kerugian kredit (*expected credit loss*) di masa mendatang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya proyeksi ekonomi di masa mendatang, entitas wajib menyediakan cadangan kerugian atas penurunan nilai (CKPN) untuk seluruh kategori kredit, baik yang berstatus lancar (*performing*), ragu-ragu (*underperforming*), maupun macet (*non-performing*).

TINJAUAN PUSTAKA

PSAK 71 Instrumen Keuangan

PSAK 71 berlaku efektif pada 1 Januari 2020 dan menggantikan PSAK 55 yang mengacu pada *International Financial Reporting Standard (IFRS) 9*. Tujuan dari PSAK ini untuk menetapkan prinsip pelaporan keuangan atas aset keuangan dan liabilitas keuangan yang akan menyajikan informasi relevan dan berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk melakukan penilaian terhadap jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan entitas (IAI, 2020).

Instrumen keuangan diklasifikasikan menjadi: aset keuangan, liabilitas keuangan, dan derivatif melekat. Aset keuangan diukur pada nilai wajar melalui laba rugi (*fair value through profit and loss – FVTPL*), pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain (*fair value through other comprehensive income – FVOCI*), dan pada biaya perolehan diamortisasi. Untuk liabilitas keuangan diukur pada nilai wajar melalui laba rugi dan pada biaya perolehan diamortisasi (IAI, 2020:71.10 – 71.11). Derivatif melekat merupakan suatu komponen kontrak hibrida, di dalamnya termasuk kontrak utama non derivatif sehingga mengakibatkan sebagian arus kas yang berasal dari instrumen gabungan bervariasi serupa dengan derivatif yang berdiri sendiri (IAI, 2020:71:11)

Entitas mengakui penyisihan kerugian untuk kerugian kredit ekspektasian pada aset keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi dan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain, piutang sewa, aset kontrak atau komitmen pinjaman dan kontrak jaminan keuangan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Keuntungan atau kerugian atas aset keuangan atau liabilitas keuangan yang diukur pada nilai wajar diakui dalam laba rugi kecuali jika instrumen keuangan tersebut bagian dari hubungan lindung nilai, investasi dalam instrumen ekuitas dan entitas telah memilih untuk menyajikan keuntungan dan kerugian investasi dalam penghasilan komprehensif lain, liabilitas keuangan yang ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, dan aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain.

PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (PSAK 1) tentang penyajian laporan keuangan mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan

minimal isi laporan keuangan (IAI, 2021:1-10). Entitas menerapkan Pernyataan ini dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan umum sesuai dengan SAK. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik, serta arus kas. Pernyataan ini tidak berlaku bagi penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas syariah. Komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- a. laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c. laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. laporan arus kas selama periode;
- e. catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
 - i. informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan berjalan dan minimal dua periode, dan
 - ii. laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya untuk ketiga periode.

Pengembangan Hipotesis

Wibowo dan Rosita (2020) melakukan studi kasus pada Bank Ctb Indonesia pada tahun 2020, untuk menganalisis penerapan PSAK 71 dalam penyajian cadangan kerugian penurunan nilai dan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 terutama terkait dengan cadangan penurunan nilai dan kerugian mengakibatkan penurunan nilai mengakibatkan adanya penurunan nilai CAMEL bank.

Kurniawan dan Firmansyah (2021) menguji implementasi PSAK 71 di Indonesia terkait dengan investasi dana reksa pada perusahaan asuransi pada tahun 2019 dan 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 26 observasi atau 13 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam analisisnya. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan PSAK 71 tidak berpengaruh terhadap pengukuran dan nilai investasi reksa dana, yang terjadi hanyalah pada klasifikasi investasi reksa dana dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa 4 dari 13 perusahaan sudah menerapkan PSAK 71.

Penelitian Arifullah dan Dirmansyah (2021) menganalisis tentang pencadangan piutang pada perusahaan sub sektor perbankan di Indonesia dalam kerangka implementasi penerapan PSAK 71. Sampel yang digunakan terdiri dari 6 perusahaan yang diambil dari 43 perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada 20 Juni 2020. Pemilihan keenam perusahaan berdasarkan pada jenis kepemilikan (BUMN, BPD, Swasta, dan campuran) serta memiliki nilai aset terbesar pada setiap jenis kepemilikan berdasarkan data laporan keuangan tahun 2019. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Bank Mandiri, BRI, BPD, dan BCA menjelaskan perhitungan dalam melakukan pencadangan piutang sesuai dengan PSAK 71, sedangkan Bank BRI Agro dan Bank Woori hanya menunjukkan nilai akhir tanpa ada rincian dari perhitungan. Secara umum perusahaan perbankan sudah cukup siap dalam mengimplementasikan PSAK 71.

Yusdika dan Purwanti (2021) meneliti tentang implementasi PSAK 71 tentang instrumen keuangan pada perusahaan sektor perbankan selama masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur dan analisis isi laporan keuangan terkait dengan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dari kuartal keempat tahun 2019 sampai dengan kuartal ketiga tahun 2020 dari 5 bank. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan besarnya CKPN yang disajikan pada laporan keuangan. Perusahaan perbankan seharusnya melakukan reklasifikasi

status risiko kredit, namun ada peraturan pemerintah yang membatasi proses ini. Hal ini mengakibatkan pada penurunan keandalan penyajian laporan keuangan.

Penelitian tentang implementasi PSAK 71 Januari 2020 dan profitabilitas perbankan di Indonesia dilakukan oleh Kustina dan Putra (2021). Penelitian ini menguji perbedaan profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 per 1 Januari 2020. Obyek penelitian menggunakan empat perusahaan perbankan milik BUMN. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat profitabilitas perusahaan. Perbedaan ini disebabkan karena adanya peningkatan pencadangan kerugian penurunan nilai yang dibentuk perusahaan perbankan akibat piutang yang tidak tertagih.

METODE

Rancangan Penelitian

Jenis Riset dalam artikel ini adalah formal studi. Artinya riset ini akan menguji hipotesis-hipotesis angka akuntansi dalam laporan keuangan yang diduga terdampak implementasi PSAK 71. Analisis akan dilakukan dengan dimensi waktu cross sectional. Jadi akan melibatkan banyak sampel pada waktu tertentu. Jika dilihat dari kedalaman risetnya, riset ini merupakan riset dengan statistical study, artinya hasil riset ini lebih mengedepankan hasil yang dapat digeneralisasi namun kurang mendalam. Data yang akan digunakan dalam riset ini adalah data sekunder dengan sumber utama dari Bloomberg.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam kelompok sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 101 perusahaan. Sampel yang memiliki data lengkap dan akan digunakan dalam analisis adalah 61

TABEL 1. DAFTAR SAMPEL

SEKTOR	PSAK 71
Basic Material	17
Consumers Cycle	20
Consumers Non-Cycle	11
Energy	13
Financial	63
Healthcare	1
Industrials	12
Infrastructure	15
Property & Real Estate	16
Technology	6
Transportation dan Logistic	5
Jumlah Populasi	179

Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki variabel dependen dan variabel independen. Dalam riset ini variabel dependen akan dikelompokkan, yaitu menjadi kelompok posisi keuangan perusahaan, laba rugi, arus kas dan kelompok kinerja perusahaan.

Variabel kelompok posisi keuangan perusahaan terdiri dari:

1. Total Aset.

Total Aset adalah total dari semua aset/harta/kekayaan/sumber daya ekonomi lainnya baik dalam bentuk lancar maupun tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat menghasilkan manfaat ekonomik di masa yang akan datang. Data total aset diperoleh dari data yang dipublikasikan di situs Bloomberg untuk periode kuartal pertama (Q1).

2. Total Liabilitas

Total Liabilitas adalah total dari semua kewajiban/utang yang dimiliki perusahaan pada saat ini baik dalam bentuk liabilitas lancar maupun liabilitas jangka panjang sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi di masa lampau. Data total liabilitas diperoleh dari data yang dipublikasikan di situs Bloomberg untuk periode kuartal pertama (Q1).

3. Total Ekuitas

Total Ekuitas adalah total dari ekuitas / modal / kekayaan bersih / total aset dikurangi dengan total liabilitas perusahaan/ Data total ekuitas diperoleh dari data yang dipublikasikan di situs Bloomberg untuk periode kuartal pertama (Q1).

Variabel Laba Rugi adalah:

1. Net Income (NI)

Laba bersih adalah jumlah keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan setelah dikurangi pengeluaran yang ada seperti beban termasuk beban pajak. Data laba bersih diperoleh dari data yang dipublikasikan di situs Bloomberg untuk periode kuartal pertama (Q1)

2. Laba rugi komprehensif (OCI)

Laba komprehensif adalah laba bersih yang telah ditambah atau dikurangi dengan item-item komprehensif lainnya yang belum masuk dalam perhitungan laba rugi karena belum terealisasi. Data laba komprehensif diperoleh dari data yang dipublikasikan di situs Bloomberg untuk periode kuartal pertama (Q1)

Variabel Arus Kas diantaranya:

1. Arus kas operasi (CFO)

Arus kas operasi adalah total arus kas dari aktivitas operasi kuartal 1(Q1). Arus kas dari aktivitas operasi meliputi kas yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasional, kas yang diperoleh akibat penurunan aset lancar, kas yang diperoleh akibat peningkatan liabilitas lancar

2. Arus kas investasi (CFI)

Arus kas investasi adalah total arus kas dari aktivitas investasi kuartal 1 (Q1). Arus kas dari aktivitas investasi meliputi kas dari proses pelepasan aset tetap, pengeluaran modal untuk pembelian aset, kenaikan/penurunan dari instrumen investasi, dan aktivitas investasi lainnya

3. Arus kas pendanaan (CFF)

Arus kas pendanaan adalah total arus kas dari aktivitas pendanaan kuartal 1 (Q1). Arus kas dari aktivitas pendanaan antara lain pembayaran dividen,

pelunasan pinjaman, pembelian kembali saham beredar, dan aktivitas pendanaan lainnya

TEKNIK ANALISIS DATA

Riset ini menggunakan data sekunder bersumber dari *Bloomberg*. Data yang digunakan adalah data kuartal ke-1 (Q1) pada 2019 dan 2020. Periode ini dipilih karena pada Q1 tersebut belum terdampak pandemi covid-19, sehingga diharapkan perubahan-perubahan pada aset, liabilitas, serta arus kas perusahaan memang disebabkan oleh implementasi PSAK baru bukan disebabkan karena pandemi.

Pengujian hipotesis dengan statistik inferensial akan menggunakan pengujian ANOVA, untuk melihat dampak implementasi PSAK 71 sebelum implementasi (Q1 2019) dan setelah mengimplementasikan (Q1 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

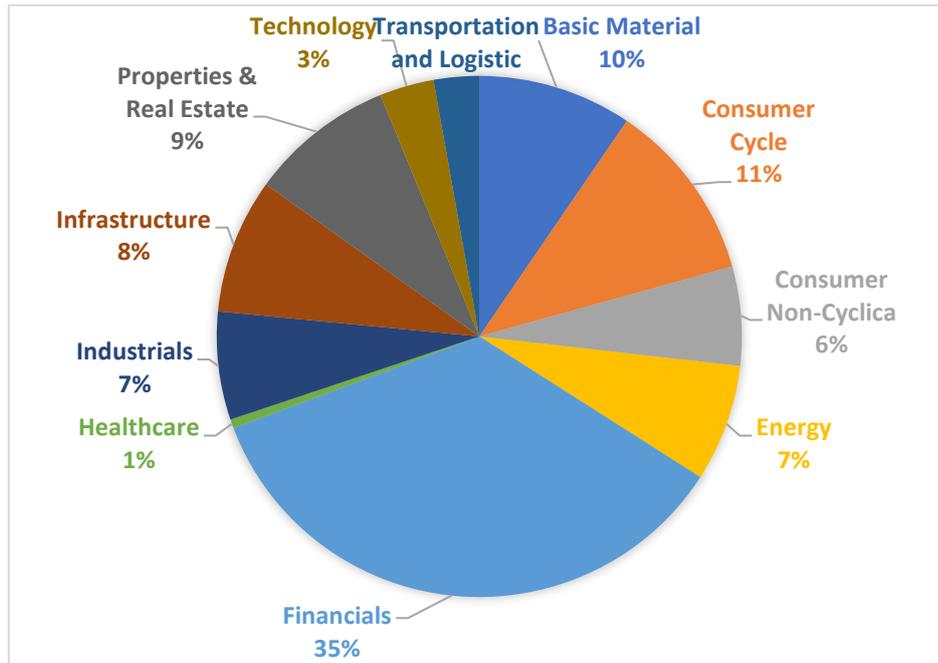
PSAK 71

PSAK 71 tentang instrumen keuangan terdiri dari aset dan liabilitas keuangan mulai berlaku pada 2020. Pengakuan awal aset dan liabilitas keuangan kecuali piutang dagang yang diakui pada nilai wajar ditambah atau dikurangi dengan biaya langsung pada saat perolehan. Kemudian setelah pengakuan awal, entitas akan mengukur aset keuangan dengan metode biaya perolehan diamortisasi, nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain, atau nilai wajar melalui laba rugi. Untuk liabilitas keuangan diukur pada nilai wajar melalui laba rugi dan pada biaya perolehan diamortisasi (IAI, 2020).

Statistik Deskriptif

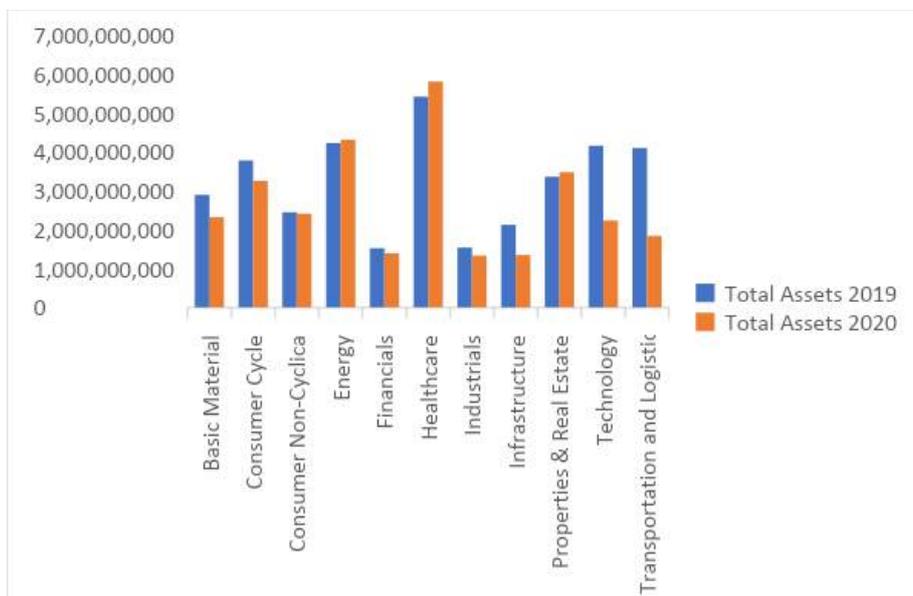
Jumlah sampel yang digunakan untuk analisis pengaruh penerapan PSAK 71 sebanyak 179 perusahaan dari 11 sektor, sehingga data yang diolah menjadi 2 kali lipat yaitu 358 data karena membandingkan data sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71.

GAMBAR 2. PROPORSI SAMPEL PSAK 71



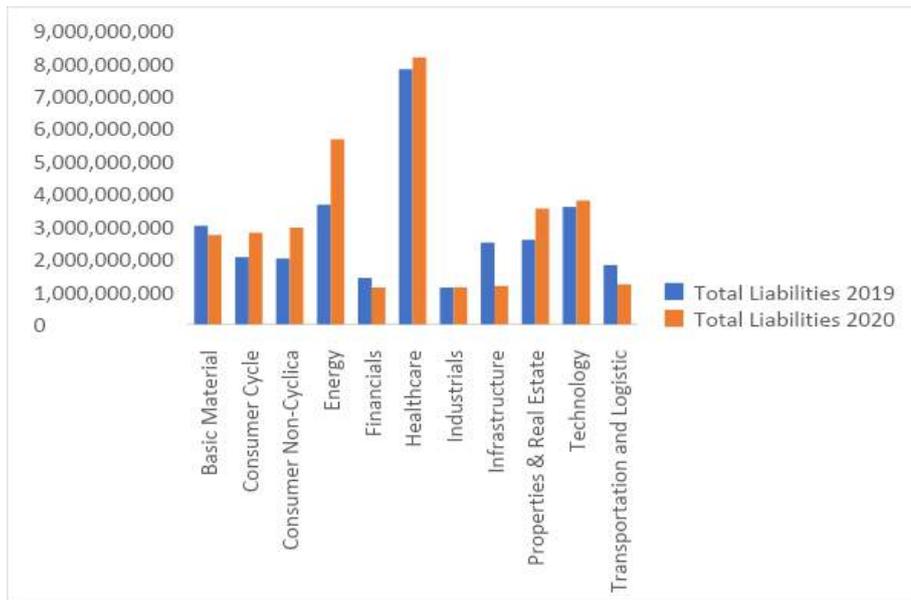
Pada gambar 2 tersaji proporsi sampel yang diolah. Sampel terbesar dari sektor finansial yang merupakan 35% dari seluruh data. Selanjutnya secara berurutan dari proporsi terbesar berikutnya yaitu sektor *consumer cycle* (11%), *basic material* (9%), *properties and real estate*, *infrastructure*, *energy*, *industrials*, *consumer non cycle*, *technology*, *transportation and logistic*. Jumlah sampel terkecil dari sektor *healthcare* hanya 1 sampel.

GAMBAR 3. TOTAL ASET PERUSAHAAN SAMPEL



Gambar 3 menyajikan rata-rata total aset per sektor baik untuk periode sebelum maupun saat penerapan PSAK 71. Sektor *healthcare* meskipun hanya satu sampel tetapi memiliki rata-rata aset tertinggi baik pada tahun Q1 019 maupun Q1 2020; sedangkan rata-rata aset terendah ada di sektor *financials* untuk data Q1 2019 dan untuk Q1 2020 dimiliki oleh sektor *industrials*.

GAMBAR 4 TOTAL LIABILITAS PERUSAHAAN SAMPEL



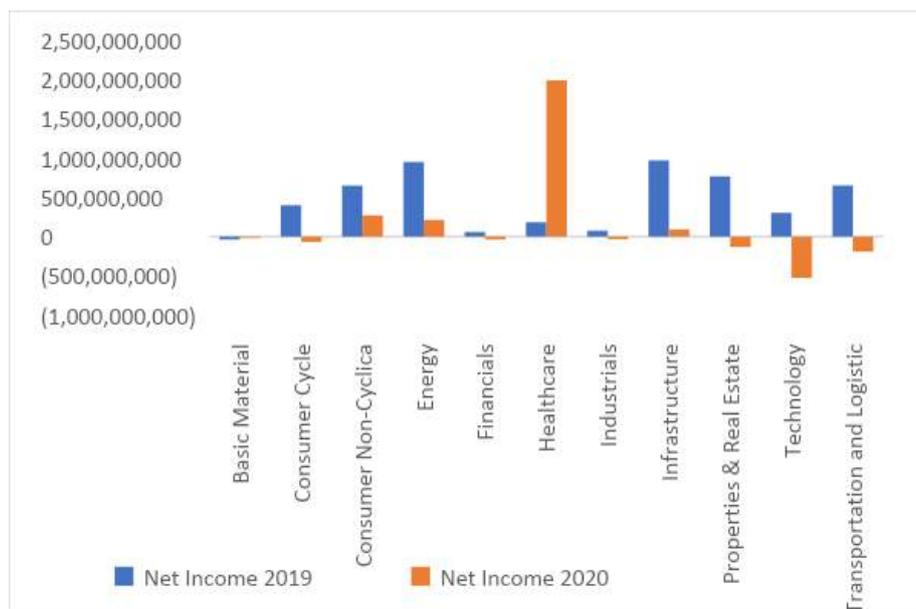
Pada gambar 4 tersaji rata-rata total liabilitas untuk periode Q1 2019 dan Q1 2020 per sektor industri. Rata-rata total liabilitas tertinggi untuk Q1 2019 pada sektor *healthcare* dan terendah pada sektor *industrials*. Untuk periode Q1 2020 rata-rata total liabilitas terendah ada pada sektor *financials*, sedangkan rata-rata tertinggi sama dengan periode Q1 2019 yaitu pada sektor *healthcare*.

Gambar 5. TOTAL EQUITY PERUSAHAAN SAMPEL



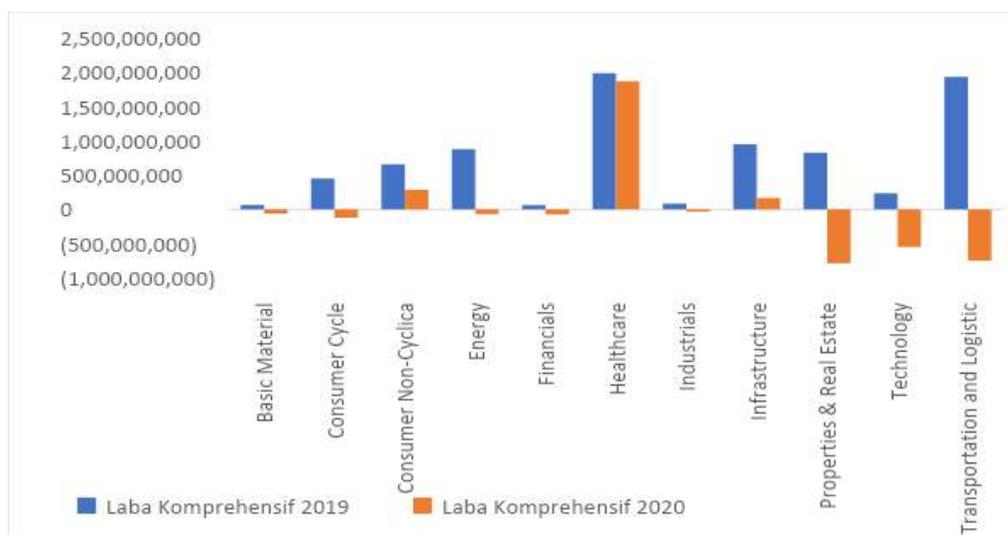
Rata-rata total ekuitas untuk periode sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 tersaji pada gambar 5. Sektor industri yang memiliki rata-rata ekuitas tertinggi yaitu *healthcare*; sedangkan rata-rata total ekuitas terendah untuk periode sebelum maupun setelah penerapan PSAK 71 ada di sektor *financials*.

Gambar 6. NET INCOME PERUSAHAAN SAMPEL



Gambar 6 menyajikan rata-rata laba bersih perusahaan sesuai sektor industri untuk periode Q1 2019 dan Q1 2020. Rata-rata laba bersih tertinggi untuk Q1 2019 ada di sektor *infrastructure* sedangkan yang terendah ada di sektor *financials*. Untuk periode sebelum penerapan PSAK 71 hanya 1 sektor yang membukukan laba bersih negatif; sedangkan untuk periode Q1 2020 setelah penerapan PSAK 71 ada 7 sektor industri yang membukukan rugi. Rata-rata laba bersih tertinggi untuk Q1 2020 dibukukan oleh sektor *healthcare* sedangkan rata-rata terendah pada sektor *technology*. Perubahan laba bersih tertinggi pada sektor *healthcare*

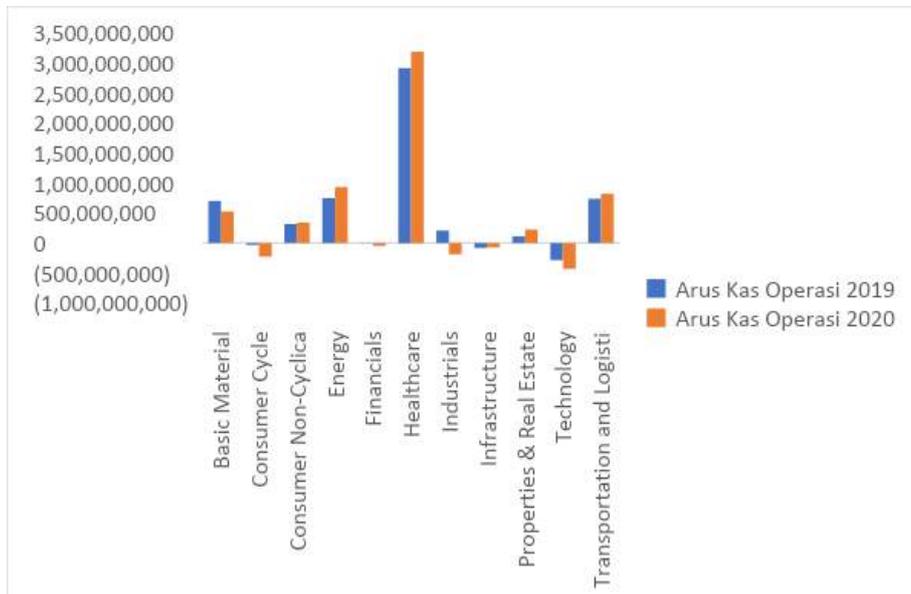
Gambar 7. **LABA KOMPREHENSIF PERUSAHAAN SAMPEL**



Data rata-rata laba komprehensif lain per sektor tersaji pada gambar 7. Sektor industri dengan rata-rata laba komprehensif lain tertinggi pada *healthcare* untuk Q1 2019, sedangkan yang terendah pada sektor *basic materials*. Untuk Q1 2020 rata-rata laba komprehensif tertinggi pada sektor *healthcare* sedangkan yang terendah dibukukan oleh sektor *properties and real estate*. Berdasarkan gambar di atas, perubahan tertinggi terjadi

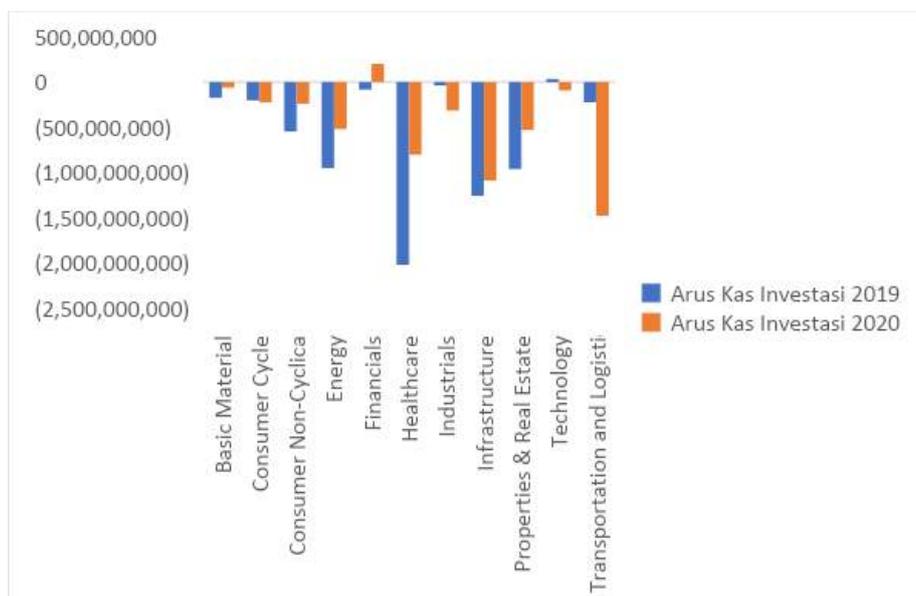
pada sektor *transportation and logistic* dan perubahan ini terjadi penurunan, Q1 2019 laba komprehensif positif sedangkan pada Q1 2020 negatif

Gambar 8. **ARUS KAS OPERASI PERUSAHAAN SAMPEL**



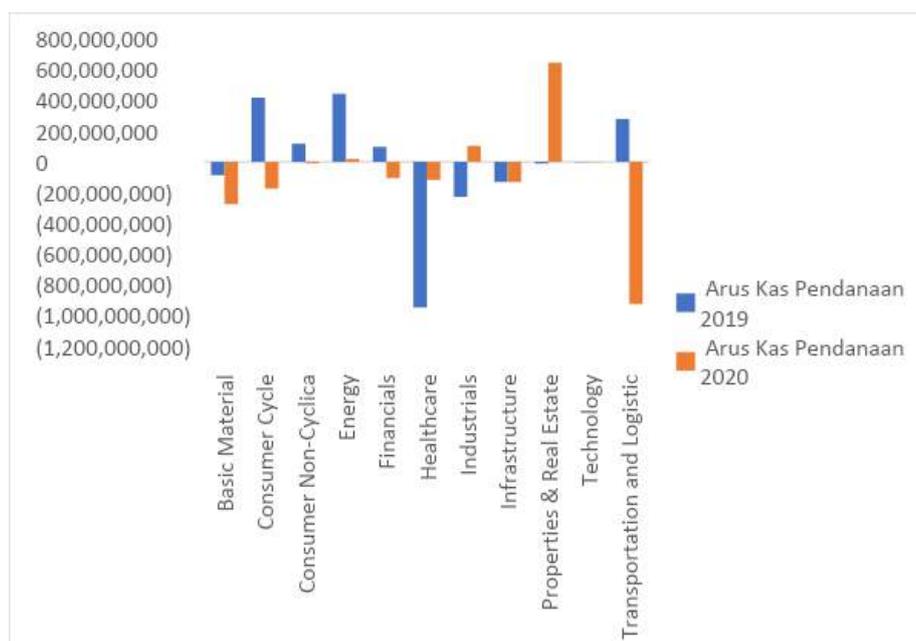
Rata-rata arus kas operasi untuk masing-masing sektor digambarkan pada grafik di gambar 8. Arus kas operasi pada Q1 2019 terdiri dari 8 sektor memiliki arus kas masuk dari aktivitas operasi, sedangkan 3 sektor memiliki arus kas keluar dari aktivitas operasi. Arus kas masuk terbesar terjadi pada sektor *healthcare*, sedangkan arus kas keluar terbesar terjadi pada sektor *technology*. Pada tahun 2020 ada 6 perusahaan memiliki arus kas masuk dari aktivitas operasi sedangkan 5 sisanya membukukan arus kas keluar dari aktivitas operasi. Posisi sektor dengan arus kas masuk tertinggi dan arus kas keluar terbesar pada Q1 2020 sama dengan Q1 2019 masing-masing sektor *healthcare* dan *technology*.

Gambar 9. **ARUS KAS INVESTASI PERUSAHAAN SAMPEL**



Berdasarkan gambar 9, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar sektor industri pada Q1 2019 maupun Q1 2020 posisi arus untuk aktivitas investasi merupakan arus kas keluar. Hanya 1 sektor yang memiliki arus kas masuk dari aktivitas investasi pada Q1 2019, yaitu sektor *technology*. Sektor industri lainnya memiliki arus kas keluar untuk aktivitas investasinya. Sektor *healthcare* yang memiliki arus kas keluar tertinggi pada Q1 2019. Sama halnya pada Q1 2020, hanya 1 sektor yang memiliki aliran kas masuk dari aktivitas investasi yaitu sektor *financials* sedangkan sektor yang lainnya membukukan arus kas keluar untuk aktivitas investasinya. Sektor transportasi dan logistik merupakan sektor yang memiliki arus kas keluar terbesar pada Q1 2020.

Gambar 10. ARUS KAS PENDANAAN PERUSAHAAN SAMPEL



Gambar 10 menunjukkan grafik batang arus kas pendanaan per sektor industri untuk Q1 2019 dan Q1 2020. Pada kuartal pertama Q1 2019 ada 6 sektor yang memiliki arus kas keluar dari aktivitas pendanaan, sedangkan untuk Q1 2020 ada 8 sektor. Arus kas masuk dari aktivitas pendanaan pada Q1 2019 terjadi pada sektor energi sedangkan arus kas keluar terbesar ada di sektor *healthcare*. Pada kuartal pertama Q1 2020 sektor yang mengeluarkan kas terbesar untuk aktivitas pendanaan ada pada sektor transportasi dan logistik, sedangkan sektor *property and real estate* merupakan sektor yang menerima arus kas masuk terbesar dari aktivitas pendanaan.

Hasil Uji Hipotesis PSAK 71

TABEL 3. HASIL UJI BEDA SEBELUM DAN SETELAH IMPLEMENTASI PSAK 71

Variabel	Q1 2019	Q1 2020	Sig.	Simpulan
Total Assets	2,554,632,713.05	2,206,383,090.28	0.22	H1a: ditolak
Total Equity	1,877,326,846.75	1,942,982,240.08	0.80	H1b: ditolak
Total Liabilities	2,140,948,923.98	2,265,228,997.57	0.67	H1c: ditolak
Net Income	355,299,743.32	(7,670,634.27)	0.00*	H2a: diterima
OCI	414,607,496.60	(120,701,507.12)	0.00*	H2c: diterima
CFO	182,781,348.19	123,830,046.27	0.68	H3a: ditolak

CFI	(382,311,626.07)	(221,944,979.73)	0.25	H3b: ditolak
CFE	87,150,010.85	(54,896,608.15)	0.33	H3c: ditolak
<i>*sig dengan alpha 0.01</i>				

Hipotesis 1 menguji perbedaan perbedaan pada total aset, total liabilitas dan ekuitas sebelum dan setelah implementasi PSAK 71. Variabel total aset pada kuartal pertama tahun 2019 (sebelum penerapan PSAK 71) dan 2020 (saat penerapan PSAK 71) tidak ada perbedaan, hasil ini dapat dilihat dari angka signifikansi tahun pada tabel 3 nilai signifikansi total aset yaitu 0,22 lebih besar dari alpha, sehingga H1a ditolak. Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa penerapan PSAK 71 tidak mengakibatkan adanya perbedaan total aset yang disajikan pada laporan posisi keuangan. Implementasi PSAK 71 ini tidak memberikan dampak pada total aset perusahaan dan terjadi pada semua industri.

Hasil untuk variabel total liabilitas memiliki hasil yang sama dengan total aset, yaitu perbedaan hanya terjadi pada setiap kategori industri. Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya total liabilitas untuk masing-masing jenis industri berbeda. Untuk periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 besarnya total liabilitas tidak mengalami perbedaan sehingga H1b ditolak. Hasil ini dapat dilihat pada nilai signifikansi pada tabel 3 yang sebesar 0.80, lebih besar dari alpha.

Komponen laporan posisi keuangan berikutnya yaitu total ekuitas. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada lampiran 1 bagian total ekuitas. Besarnya ekuitas perusahaan dalam sampel pada periode sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 tidak mengalami perbedaan yang signifikan yang ditunjukkan dari hasil signifikansi tabel 3 yang sebesar 0.67, sehingga H1c ditolak.

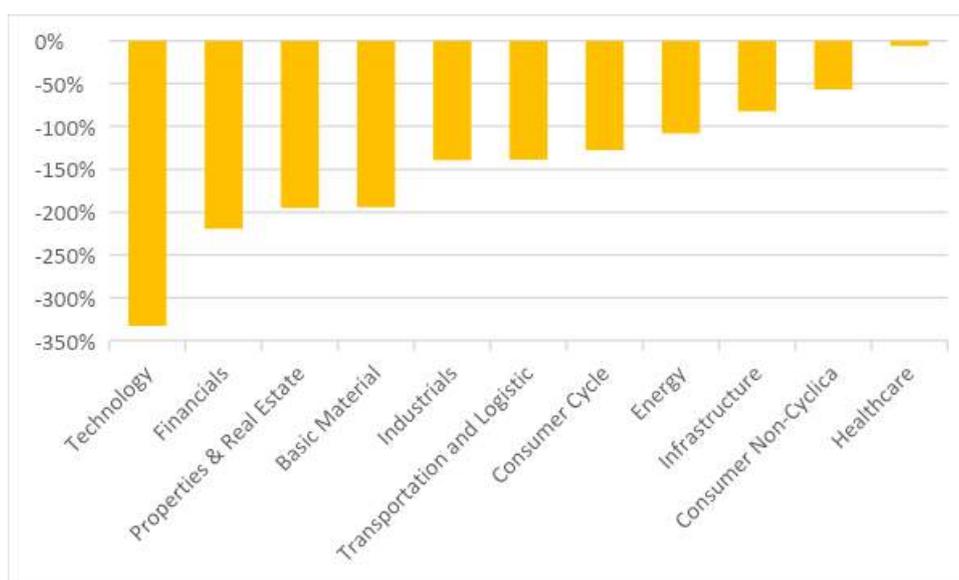
Berdasarkan hasil seperti pada tabel 3 elemen laba rugi, yaitu Net Income dan OCI ternyata berbeda signifikan dengan alpha 0.01, sehingga H2a dan H2b diterima. Nilai signifikansi untuk variabel Net Income dan laba komprehensif (OCI) sebesar 0,00. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 mengakibatkan adanya perbedaan besarnya laba bersih pada periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Mean *Net Income* Perusahaan pada kuartal pertama (Q1) 2019 dan 2020 turun tajam lebih dari 100 persen (102%). Dari sisi sektor juga diperoleh hasil yang tidak signifikan (tabel 4) maka dapat dikatakan bahwa penurunan tajam net income terjadi hampir di semua jenis industri. Artinya Implementasi PSAK 71 mempengaruhi penurunan net income perusahaan.

TABEL 4. HASIL UJI BEDA ANTAR SEKTOR INDUSTRI

	F	Sig.
Net Income * Kode Industri	1,52 3	,12 9
Oci * Kode Industri	1,41 7	,17 1

Untuk variabel laba komprehensif lain sesuai dengan hasil pada tabel 3 bagian OCI diperoleh hasil bahwa untuk tahun memiliki signifikansi 0,01 sedangkan interaksi dan tahun memiliki tingkat signifikansi 0,00, H2b diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan besarnya laba komprehensif lain (OCI) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71. Pada gambar 7 tampak bahwa penurunan cukup tajam untuk OCI terjadi pada semua sektor dengan penurunan tertajam pada sektor *Technology*, kemudian disusul sektor *Financial*, *Basic material* dan *Property & Real Estate* hampir sama. Sedangkan penurunan terkecil pada industri *Healthcare* (gambar 11) Hal ini sangat wajar karena sebagian industri ini adalah Rumah sakit yang tentunya dari awal akan mengakui adanya pendapatan sesaat setelah konsumennya menikmati jasa yang diberikan industri ini.

GAMBAR 11. PENURUNAN OCI Q1 2019-Q1 2020



Besarnya arus kas operasi sebelum dan setelah penerapan PSAK 71 tidak memiliki perbedaan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian seperti tersaji pada lampiran 1 bagian CFO memiliki nilai signifikansi 0,68 lebih besar daripada 5%. Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa H3a ditolak.

Komponen laporan arus kas berikutnya yaitu arus kas investasi. Hasil pada tabel 3 di bagian CFI menunjukkan nilai signifikansi interaksi sebesar 0,25 dan nilai ini lebih besar dari alpha sehingga dapat dikatakan H3b ditolak. Besarnya arus kas per sektor industri berbeda karena nilai signifikansinya kurang dari 5%, namun hasil ini tidak menunjukkan tidak bisa menjelaskan hipotesis yang dibangun. Hasil ini hanya menunjukkan bahwa besarnya arus kas investasi jika dibagi per sektor industri berbeda tanpa membedakan perbedaan periode.

Untuk komponen arus kas pendanaan juga memperoleh hasil yang sama dengan dua komponen laporan arus kas sebelumnya. Hasil nilai signifikansi pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai sig. sebesar 0,33 (nilai ini lebih besar dari alpha) sehingga dapat dikatakan bahwa H3c ditolak. Penerapan PSAK 71 tidak mengakibatkan perbedaan besarnya arus kas pada aktivitas pendanaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan PSAK 71 pada tahun 2020 tidak mengakibatkan adanya perbedaan yang signifikan pada besarnya total aset, total liabilitas, total ekuitas, laba bersih, arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan. Pada periode pengamatan perbedaan terjadi pada *net income* dan laba komprehensif lain (OCI). Penerapan PSAK baru senantiasa menuntut kesiapan emiten agar dapat menyajikan informasi bagi semua pengguna laporan keuangan, meskipun belum tentu akan berpengaruh kepada semua sektor industri.

Dampak dari implementasi PSAK seri 70 ternyata secara langsung pada akun-akun posisi keuangan perusahaan maupun pada akun kinerja perusahaan. Beberapa PSAK juga berdampak berbeda untuk masing-masing sektor maupun subsektor. Sehingga kedepan diharapkan akan muncul penelitian lebih detail pada akun-akun tersebut untuk masing-masing jenis industri. Perlu untuk melakukan penelitian secara mendalam pada setiap akun yang tersaji pada laporan keuangan yang terpengaruh langsung dengan penerapan PSAK baru.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL/PROSIDING

1. Andy Kurniawan, Amrie Firmansyah. Implementation of PSAK 71 in Indonesia: Mutual Fund Investment in Insurance Sub Sector Companies. *Jambura Equilibrium Journal*. Vol 3 Issue 2, 2021 hlm 94-111
2. Arlie Irham Yusdeka, Dyah Purwanti. Implementation of PSAK 71 Financial Instruments in The Banking Sector During The Covid 19 Pandemic. *Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi dan Bisnis* Vol 3 No 1, Maret 2021 Hlm 402-416
3. Bennet, B., & Bradbury, M. (2003). Capitalising Non-cancelable Operating Leases. *Journal of International Financial Management and Accounting*. *Journal of International Financial Management and Accounting* 14:2, 103-114.
4. Casnila, I., & Nurfitriana, A. 2020. Analisis Dampak Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan* Vol 14 No 1 Februari 2020, 220-240.
5. Duke, J., Hsieh, S.-J., & Su, Y. 2009. Operating and Synthetic Lease: Exploiting Financial Benefits in The Post-Enron Era. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting* 25 (2009) , 28-39.
6. Ilat, Veronica; Sabijini, Harijanto; Rondonuwu. Sintje. 2020. Evaluasi Penerapan PSAK 71 Mengenai Instrumen Keuangan Pada PT Sarana Sulut Ventura Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 15(3) hlm 514-520.
7. Ketut Tanti Kustina, I Gusti Putu Ngurah Alit Putra. Implementasi PSAK 71 Januari 2020 dan Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* Vol 6 No 1 Juni 2021. Hlm 44-52
8. Londa, Almayda P; Manassoh, Hendrik; Mintalangi, Syermi S.E. .2020. Analysis of Revenue Recognition Based on Psak 72 at PT Pos Indonesia (Persero) Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* Vol 8 No 4 (2020). Hlm 1154 – 1161
9. Mashuri, Ayunita Ajengtiyas Saputri., & Ermaya, Husnah Nur Laela. 2021. Penerapan Standar Akuntansi Psak 73 Leases Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar

- Di Bursa Efek. Jurnal MONEX Volume 10 Nomor 1.
<http://dx.doi.org/10.30591/monex.v10i1.2177.g1330>
10. Nicholas Alexander Tungga, Melithasya Angelina, Elliza. Replika Endemi Resistensi PSAK 71 Sebagai Countercyclical Terhadap Sustainability Perbankan di Tengah Pandemi. *Jurnal Akuntansi Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha*. Vol 13 No 1 Mei 2021 hlm 109-117
 11. Öztürk, Meryem and Serçemeli, Murat, (2016), Impact of New Standard “IFRS 16 Leases” on Statement of Financial Position and Key Ratios: A Case Study on an Airline Company in Turkey, *Business and Economics Research Journal*, 7, issue 4, p. 143-157, <https://EconPapers.repec.org/RePEc:ris:buecrj:0253>.
 12. Prajanto, Agung. 2020. Implementasi PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Auditing (JAKA) No 2 Vol 1 November 2020*. Hlm 01 – 08.
 13. Puspamurti, Hayati dan Firmansyah, Amrie. 2020. Penerapan PSAK 72 Terkait Pendapatan Dari Kontrak Dengan Pelanggan Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Indonesian Journal of Accounting and Governance Vol 4 No 2 Desember 2020*. Hlm 73 – 110
 14. Rahayu, D. 2020. Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Masa Pandemi Covid-19. *Greenomika Vol 2 No 2 Desember 2020*.
 15. Rahayu, Duwi. 2020. Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Masa Pandemi Covid-19. *Greenomika Vol 2 No 2 Desember 2020*. Hlm 142 – 158. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Fakultas Ekonomi Unusida*
 16. Rizal, Hana Rolanda; Suharti, Titi; Nuraeni, Yenny. 2020. Dampak Pengakuan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Diterapkan PSAK 72 dalam Laporan Keuangan PT.X. *Account Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan Politeknik Negeri Jakarta Vol 7 No 1 Edisi Juni*. <https://doi.org/10.32722/acc.v7i1.2837>. Hlm 1243 – 1252.
 17. Rosyid, Moh. Iqbal Fakhur dan Firmansyah, Amrie. 2021. Implementation of PSAK 73 in PT. Telekomunikasi Tbk. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol 5 No 1 Maret 2021*. Hlm 26 – 37.
 18. Safitri, Amelia., Lestari, Utami Puji., & Nurhayati, Ida. (2019). Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Proceeding Industrial Research Workshop and National Seminar*. Vol 10 No 1
 19. Saing, Hendri Josep dan Firmansyah, Amrie. 2021. The Impact of PSAK 73 Implementation on Leases in Indonesia Telecommunication Companies. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR) Vol 5, No 3*. Hlm 1033 – 10499
 20. Shabirah, Haifa. 2020. Pengaruh Penerapan PSAK 72 Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 Tahun 2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya Vol 8 No 2*.
 21. Sunitha Devi, I Gede Arya Wigarba, Nyoman Trisna Herawati, I Nyoman Putra Yasa. A Comparison Between PSAK 71 and PSAK 55 in the bank industry. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 24 No 1 April 2021* Hlm 173-188
 22. Susiani, Rini; Cypriana BR H, Jenti; Nikodemus; Ramaputra, Renaldi Tri; Ramadhani, Rivan Rizal; Adji, Bintang Purnomo. 2021. Implementation of PSAK 73 Leases and Its Impact on Company’s Financial Performance (Case Study at PT X Bandung). *Review of International Geographical Education (RIGE) Summer 2021*. Hlm 1564 – 1570.
 23. Ulhaq, Akhmad Ryan Dhiya. 2021. Studi Literatur Mengenai Dampak Penerapan PSAK 73 Terhadap Koreksi Fiskal dan Perpajakan Badan di Indonesia dari Sisi Penyewa. *Acintya*

Ardana Jurnal Ilmiah Bidang Keuangan Negara dan Kebijakan Publik Vol 1 No 2 Tahun 2021. Hlm 84 – 108.

24. Veronica, Veronica; Lestari, Utami Puji; Metekohy, Elisabeth Yansye. 2019. Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estat di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. Vol 10 No (2019): Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar.
25. Wisnantiasri, Sila Ninin. Pengaruh PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan Terhadap Shareholder Value. Widyakala Journal. Journal of Pembangunan Jaya University. Vol 5. No 1 2018 hlm 60 - 65

BUKU

1. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. 2020. Standar Akuntansi Keuangan.
2. Kieso, Donald e., Weygandt, Jerry J., Kimmel, Paul D. 2019. Financial Accounting, IFRS 4th Edition. USA: John Wiley & Son

WEBSITE

1. Apa Isi PSAK 71, PSAK 72, PSAK 73 yang Berlaku di Tahun 2020. Martina. <https://ukirama.com/blogs/apa-isi-psak-71-psak-72-psak-73-yang-berlaku-di-tahun-2020> diunduh 10 September 2021.
2. IFRS 9: Financial Instruments – high level summary <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/ru/Documents/audit/ifrs-9-financial-instruments-en.pdf> diunduh 10 September 2021.
3. Perbedaan Standar Akuntansi Baru PSAK 71, 72, dan 73 yang berlaku ditahun 2020. (<https://www.redconsulting.co.id/artikel/perbedaan-standar-akuntansi-baru-psak-71--72--dan-73-yang-berlaku-ditahun-2020>).
4. PSAK 71, 72, 73 Update. Dwi Martani Accounting and Finance Corner. <http://dwimartani.com/psak-71-72-73-update/> diunduh 6 September 2020
5. Zhayyan, Muhammad Alvin. 2020. Dampak Implementasi PSAK 73 Terhadap Laporan Keuangan dan Rasio Keuangan pada Industri Jasa Penerbangan Pada Tahun 2018. Skripsi. <http://repository.stieykpn.ac.id/1126/1/Ringkasan%20Skripsi%20Muhamad%20Alvin%20Zhayyan.pdf> diunduh pada 10 September 2020.

Lampiran 2. Berita Acara Mahasiswa Payung**Detail Ujian DELTA**

NIM : 18.G1.0035
 Nama : Amadea Thirza Muljono
 Judul Tugas Akhir : DAMPAK PENERAPAN PSAK 72 TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
 PROPERTI DAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
 PADA TAHUN 2020
 Tanggal Ujian : 13 Dec 2021 10:00
 Berkas Ujian : Berkas Ujian (http://skripsi.unika.ac.id/skripsi/google/upload_ujian/18.G1.0035.docx)

No	NPP	Penguji	Catatan Ujian	Nilai	Status Selesai Ujian	Status Approve Revisi
1	5812000236	Linggar Yekti Nugraheni	Masing2 sektor industri strateginya d perluas utk level industri Perbaiki kesimpulan, saran dan keterbatasan , implikasi penelitian	85.20	✓	✓
2	5811999224	Yusni Warastuti	Analisis Masing2 sektor industri strateginya d perluas utk level industri mengapa hasil tidak signifikan	85.20	✓	✓
3	5812001242	St. Vena Pumamasari	Masing2 sektor industri strateginya d perluas utk level industri	85.20	✓	✓
Nilai Rata-Rata				85.2		

Halaman ini dapat diverifikasi melalui alamat di bawah ini.



https://sintak.unika.ac.id/skripsi/v2/print_ujian.php?id=10704

Dicetak pada 19 Jun 2022 16:53

Detail Ujian DELTA

NIM : 18.G1.0024
 Nama : Bella Klarissa
 Judul Tugas Akhir : PENGARUH IMPLEMENTASI PSAK 71 PADA PERUSAHAAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA Q1 2018 DAN Q1 2020
 Tanggal Ujian : 13 Dec 2021 08:00
 Berkas Ujian : Berkas Ujian (http://skripsi.unika.ac.id/skripsi/google/upload_ujian/18.G1.0024.docx)

No	NPP	Penguji	Catatan Ujian	Nilai	Status Selesai Ujian	Status Approve Revisi
1	5812000236	Linggar Yekti Nugraheni	1. CKPN dibobot dengan Total Aset/ Total Liabilitas d itelusur lalu compare mean apakah ada perbedaan d imasing2 sektor untuk menunjukkan mengapa tidak ada perubahan 2. Kesimpulan dan saran mengikuti	85.20	✓	✓
2	5811999224	Yusni Warastuti	1. CKPN dibobot dengan Total Aset/ Total Liabilitas d itelusur lalu compare mean apakah ada perbedaan d imasing2 sektor untuk menunjukkan mengapa tidak ada perubahan 2. Simpulan dan saran mengikuti	85.20	✓	✓
3	5812001242	St. Vena Purnamasari	1. CKPN dibobot dengan Total Aset/ Total Liabilitas d itelusur lalu compare mean apakah ada perbedaan d imasing2 sektor untuk menunjukkan mengapa tidak ada perubahan 2. Sipulan dan saran mengikuti	85.20	✓	✓
Nilai Rata-Rata				85.2		

Halaman ini dapat diverifikasi melalui alamat di bawah ini.



https://sintak.unika.ac.id/skripsi/v2/print_ujian.php?id=8993

Detail Ujian DELTA

NIM	: 18.G1.0027
Nama	: Jimmy Christofer
Judul Tugas Akhir	: DAMPAK IMPLEMENTASI PSAK 73 PADA PERUSAHAAN LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020
Tanggal Ujian	: 13 Dec 2021 08:00
Berkas Ujian	: Berkas Ujian (http://skripsi.unika.ac.id/skripsi/google/upload_ujian/18.G1.0027.docx)

No	NPP	Penguji	Catatan Ujian	Nilai	Status Selesai Ujian	Status Approve Revisi
1	5512000236	Linggar Yekti Nugraheni	1. Cari 5 Perusahaan yg Capital ke Operasi --> keluarkan dari sampel. 2. Tambahkan di keterbatasan bahwa di perusahaan di Indonesia banyak yang sdh Capital lease 3. cari perusahaan yg ada perubahan dari operating lease menjadi capital lease --> masuk d Bab 4	85.20	✔	✔
2	5511999224	Yusni Warastuti	1. 5 Perusahaan yg Capital ke Operasi --> keluarkan dari sampel. 2. Tambahkan di keterbatasan bahwa di perusahaan di Indonesia banyak yang sdh Capital lease 3. cari perusahaan yg ada perubahan dari operating lease menjadi capital lease --> masuk d Bab 4	85.20	✔	✔
3	5512001242	St. Vena Purnamasari	1. 5 Perusahaan yg Capital ke Operasi --> keluarkan dari sampel. 2. Tambahkan di keterbatasan bahwa di perusahaan di Indonesia banyak yang sdh Capital lease 3. cari perusahaan yg ada perubahan dari operating lease menjadi capital lease --> masuk d Bab 4	85.20	✔	✔
Nilai Rata-Rata				85.2		

Halaman ini dapat divalidasi melalui skanear di bawah ini.



https://sintak.unika.ac.id/skripsi/v2/print_ujian.php?id=6799

Dicetak pada 19 Jun 2022, 16:51

SURAT TUGAS

Nomor: 00090/B.7.2/ST/FEB/XI/2021

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata memberikan tugas kepada:

- Nama : Ang, Prisila Kartin, SE., M.Ak., MBA NIDN : 0621049401
Bella Klarissa NIDN : -
Jimmy Christofer NIDN : -
Amadea Thirza Muljono NIDN : -
Yusni Warastuti, SE., M.Si NIDN : 0627067601
St. Vena Purnamasari, SE., M.Si., CPA NIDN : 0610117801
- Status : Tenaga Pendidik / Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata
- Tugas : Melakukan Penelitian tentang : *Post Implementation Review PSAK 71, 72, dan 73 pada Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia*
- Tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Unika Soegijapranata Semarang
- Waktu : Tahun Akademik 2021 - 2022
- Keterangan : Harap melaksanakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab, serta memberikan laporan setelah melaksanakan tugas.



Semarang, 05 November 2021
Dekan,


DRS. THEODORUS SUDIMIN, MS
NPP : 058.1.1990.074